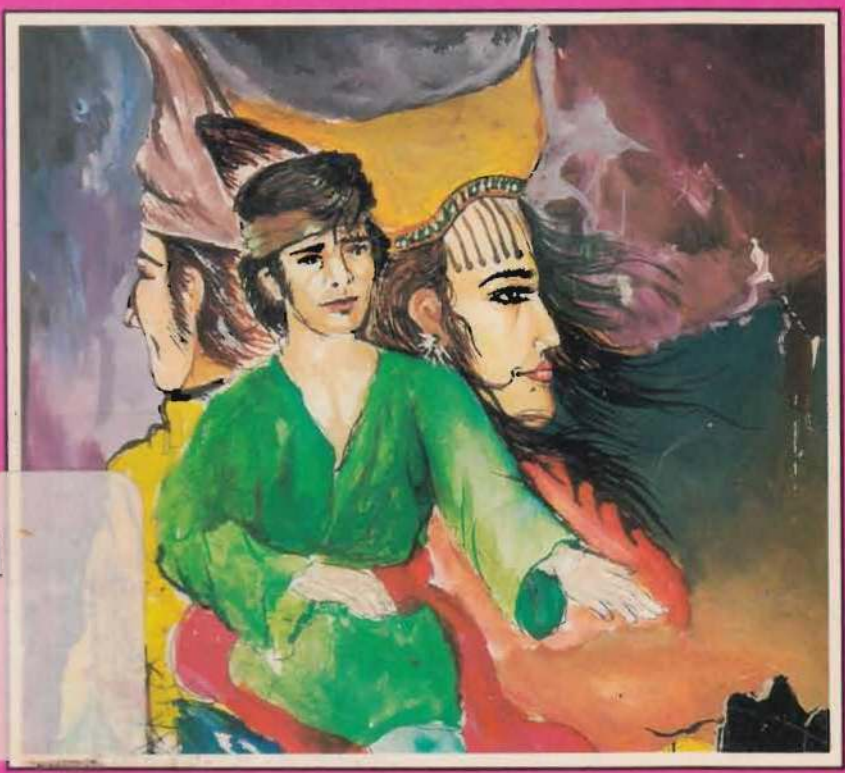
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KABA RAMBUN PAMENAN

Sastra Rakyat Minangkabau



B
5 981
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KABA RAMBUN PAMENAN

Diceritakan kembali oleh:
Edwar Djamaris

00002772

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

Perpustakaan
No. Klasifikasi
PB
398.295 981
JAM
k
938
C-2-92

ISBN 979 459 241 2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Kaba Rambun Pamenan* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, De-

partemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1988, yang berjudul *Kaba Bujang Paman dan Kaba Rambun Pamenan,* berbahasa Minangkabau, karangan Sutan Mangkudun.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Udiati Widiastuti, sebagai penyunting dan Sdr. Rudy Chandra sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992 Hasan Alwi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
KABA RAMBUN PAMENAN 1

1. Puti Lindung Bulan Ditawan Raja Aniaya 3
2. Rambun Pamenan Bertekad Membebaskan Ibunya 11
3. Rambun Pamenan Menemukan Negeri Cermin Terus 28
4. Rambun Pamenan Berhasil Membebaskan Ibunya 34
5. Rambun Pamenan Diangkat Menjadi Raja Muda 52

Daftar Pustaka Sumber 68
Lampiran 69

KABA RAMBUN PAMENAN

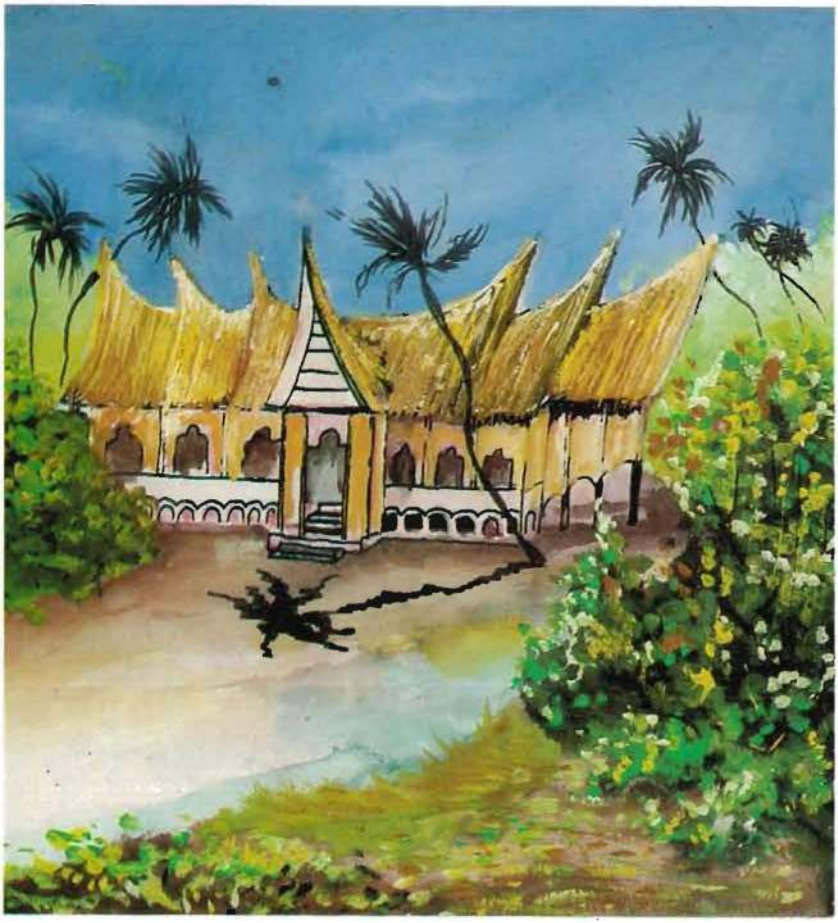
Pengantar

Kait berkait rotan saga
Terkait di akar baha
Tiba di langit terberita
Jatuh di bumi menjadi *kaba*

Tembilang di rumpun lansat
Tersisit di ruang lantai
Diceritakan apa yang ingat
Yang tinggal untuk yang pandai

Parit orang hamba alirkan
Padi bertumpuk di pematang
Ditutup dengan daun jerami
Kaba dahulu kami ceritakan
Entah terlebih entah terkurang
Hanya perintang-rintang hati

Si Abu bekerbau banyak
Gembala di tanjung Medan
Berilah maaf banyak-banyak
Cerita lama kami ceritakan



Istana raja Datuk Tumanggung
(Rumah Adat Minangkabau bergonjong enam, seperti Rumah Adat Minangkabau di Taman Mini Indonesia Indah atau Istana Pagaruyung di Batu Sangkar)

1. PUTI LINDUNG BULAN DITAWAN RAJA ANIAYA

Dahulu kala ada seorang raja yang termasyhur. Ia termasyhur karena pemurah, peramah, dan baik hati kepada rakyatnya. Di samping itu, ia juga gagah dan tampan. Ia menjadi raja di Kampung Dalam. Namanya Datuk Tumanggung dan permaisurinya bernama Puti Lindung Bulan.

Raja ini berputra dua orang, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang tua perempuan namanya Puti Reno Pinang dan adiknya laki-laki bernama Rambun Pamenan. Ketika kedua anak raja ini masih kecil, Puti Reno Pinang baru berumur tiga tahun dan Rambun Pamenan masih berumur sepuluh bulan, bapak mereka jatuh sakit. Dari hari ke hari penyakitnya bertambah parah. Semua orang sedih melihatnya. Puti Lindung Bulan senantiasa menangis melihat suaminya yang sedang sakit. Begitu pula anaknya Puti Reno Pinang sangat sedih melihat penderitaan bapaknya.

Pada suatu hari Datuk Tumanggung berkata kepada istrinya, "Adikku si Lindung Bulan, sakitku bertambah berat rasanya, terasa akan bercerai nyawa dengan badan, tidak tertahan rasa sakitnya badan ini". Mendengar

rintihan suaminya itu, Puti Lindung Bulan berkata kepada anaknya Puti Reno Pinang, "Anakku si Reno Pinang, kemarilah Anak sebentar, ada sesuatu yang akan saya katakan. Perhatikanlah Bapakmu! Sakitnya bertambah berat juga, seperti orang yang akan meninggal dunia."

Mendengar perkataan ibunya, terkejutlah Puti Reno Pinang. Didatanginya bapaknya dengan perasaan sedih dan terharu. Semua orang sudah mengetahui keadaan Datuk Tumanggung itu. Tiap dukun sudah disuruh datang untuk mengobatinya, tetapi penyakitnya bertambah parah juga.

Dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala berpulanglah Datuk Tumanggung itu. Semua orang di dalam rumah menjadi sedih, gelisah, dan bingung. Puti Lindung Bulan menangis tersedu-sedu. Ia meratapi kepergian suaminya itu, "Wahai Tuan Datuk Tumanggung, anak kita masih kecil. Mereka sedih Tuan tinggalkan. Tunggulah dia agak dewasa. Sampai hati Tuan meninggalkan kami." Demikian bunyi ratapan Puti Lindung Bulan itu.

Dalam waktu tidak begitu lama, tersebarlah berita kematian raja itu. Banyak orang datang menjenguk dan meratapinya. Gemparlah orang dalam negeri. Semua orang berkumpul, masing-masing ikut membantu. Ada yang menggali kuburan, ada yang memandikan, dan ada pula sekelompok orang yang membawa mayat ke kuburan.

Datuk Tumanggung dimakamkan dengan upacara kebesaran adat raja-raja; dipasang tirai langit-langit. Setelah tujuh hari wafatnya Datuk Tumanggung, diadakan selamatan, dibacakan doa dan tahlil. Dalam perhelatan itu dipotong kerbau seekor. Semua imam, khatib, alim, dan

orang-orang besar diundang. Seminggu setelah selamatan itu, rakyat masih berkabung, bersedih hati, dan senantiasa bermenung-menung saja.

Pada suatu hari, di Negeri Cermin Terus ada seorang raja bernama Raja Hangat Garang bergelar Raja Aniaya. Raja ini terkenal jahat dan zalim. Apabila ia berhutang pantang mau membayar, orang salah sedikit dihukum pancung. Raja Aniaya ini belum beristri. Ia sedang mencari putri yang cantik untuk calon istrinya. Namun, ia belum menemukan jodohnya.

Setelah sebulan Datuk Tumanggung wafat, Raja Aniaya teringat kepada Puti Lindung Bulan, istri Datuk Tumanggung itu. Puti Lindung Bulan terkenal karena kecantikannya, tiada tandingnya di negeri Kampung Dalam. Oleh karena teringat kecantikan Puti Lindung Bulan itu, timbul keinginan Raja Aniaya hendak mempersuntingnya walaupun Puti Lindung Bulan seorang janda berputra dua orang. Keinginan Raja Aniaya itu disampaikan kepada adiknya, Burung Borak. Raja Aniaya mengajak Burung Borak pergi menjemput Puti Lindung Bulan ke Negeri Kampung Dalam. Raja Aniaya bertekad membawa Puti Lindung Bulan ke negerinya untuk di jadikan istri. Mau tidak Mau Puti Lindung Bulan akan dibawanya. Burung Borak terpaksa mengikuti keinginan kakaknya, Raja Aniaya itu.

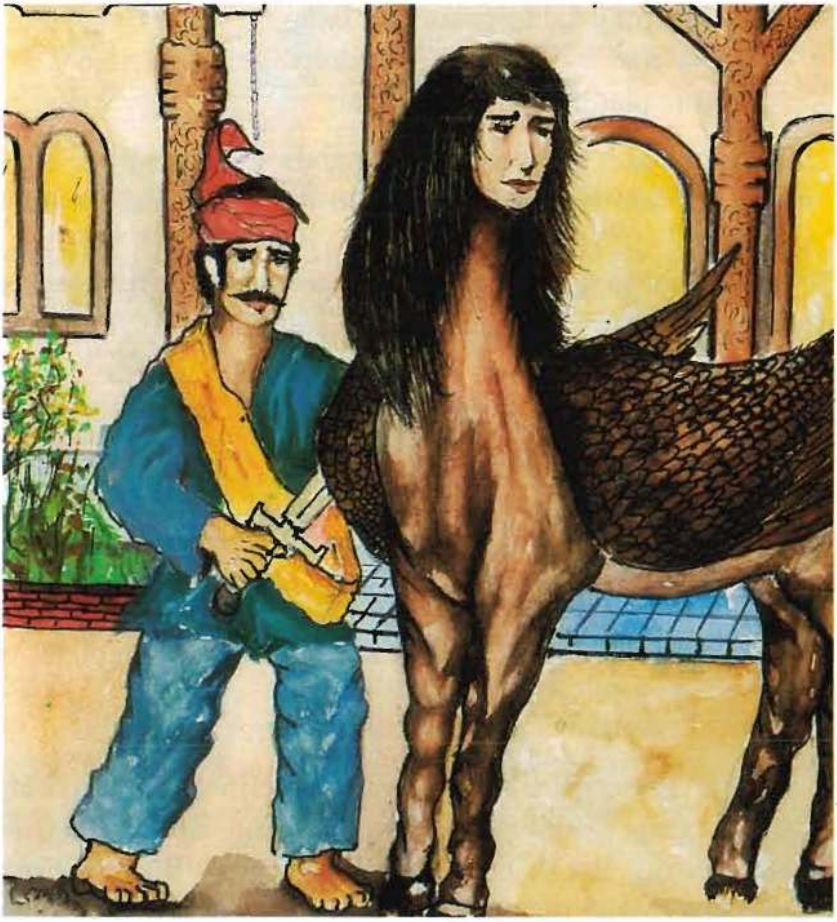
Raja Aniaya bersiap-siap hendak berangkat ke Negeri Kampung Dalam dengan Burung Borak. Burung Borak terbang melayang, kadang-kadang melayang tinggi, kadang-kadang melayang rendah, kadang-kadang terbang cepat, kadang-kadang terbang lambat-lambat. Berbulan-bulan lamanya Burung Borak itu terbang barulah sampai

ke Negeri Kampung Dalam itu. Mereka langsung menuju rumah Puti Lindung Bulan.

Sesampai di halaman rumah Puti Lindung Bulan, Raja Aniaya memanggil Puti Lindung Bulan dengan suara keras, "Adik Puti Lindung Bulan, turunlah Adik ke halaman. Kita pergi sekarang ini. Adik tidak usah membantah, sudah lama Adik saya rindukan." Mendengar panggilan Raja Aniaya dari halaman rumah itu, Puti Lindung Bulan terkejut dan merasa sangat takut. Puti Lindung Bulan memanggil anaknya Puti Reno Pinang. Puti Reno Pinang ketika itu sedang tidur. Ia mengatakan kepada anaknya, Puti Reno Pinang, bahwa ia dijemput Raja Aniaya; ia tidak bisa mengelak lagi. Raja itu sangat kejam, mau tidak mau ia akan dibawa pergi ke negeri Raja Aniaya itu.

Puti Lindung Bulan berpesan kepada Puti Reno Pinang, "Sekarang baiknya begini, jagalah adikmu Rambun Pamenan baik-baik. Apabila Rambun Pamenan sudah dewasa nanti, suruh dia mencari ibu, suruh dia membalas kekejaman ini." Puti Reno Pinang menangis mendengar pesan ibunya itu, bukan main sedih hatinya. Kemudian Puti Reno Pinang berkata kepada ibunya, "Ibu yang kuhormati, kepada siapa kami nanti minta tolong, kami masih kecil-kecil. Kepada siapa kami minta nasi bila kami lapar? Kepada siapa kami minta air bila kami haus."

Ketika Puti Reno Pinang itu menangis, raja Aniaya memanggil lagi Puti Lindung Bulan, "Adik Puti Lindung Bulan, turunlah Adik ke halaman. Mengapa Adik lama sekali. Sudah letih kami menunggu Adik. Marilah kita berangkat. Adik tidak boleh bertangguh lagi. Kami harus segera membawa Adik." Puti Lindung Bulan menjawab



Burung Borak (burung berbadan kuda berkepala manusia) berdiri di samping raja Aniaya di halaman istana raja Datuk Tumanggung

dengan perasaan takut, "Tuan tunggulah agak sebentar! Saya akan berganti pakaian terlebih dahulu."

Puti Lindung Bulan segera berganti pakaian dan menyusukan Rambun Pamenan terlebih dahulu sambil menangis dan berpantun,

Besar gedung Lubuk Alung
Di samping jalan orang ke balai
Kalau masih ada ayah kandung
Belum pantas badan merasai

Tinggalah anak dahulu. Apabila anak sudah dewasa nanti, carilah ibu, tuntutkan malu ini. Ya Allah, tolonglah kami."

Setelah menyusukan anaknya itu, ia turun ke halaman. Sebelum berangkat Puti Lindung Bulan berpantun:

Merokok tembakau bayang
Asap keluar dari hidung
Tinggal anak tinggallah sayang
Buah hati dan buah jantung

Anak orang pergi ke pasar
Hendak lalu di Bangkahulu
Lekaslah anak menjadi besar
Tuntutkan juga malu ibu

Puti Reno Pinang menangis melihat ibunya pergi dibawa Raja Aniaya itu. Puti Lindung Bulan langsung naik Burung Borak bersama Raja Aniaya. Burung Borak segera terbang tinggi, berhari-hari, berminggu-minggu, sampai sebulan lamanya barulah mereka sampai di negeri Cermin Terus.

Puti Lindung Bulan dibawa Raja Aniaya naik ke istana dan ditempatkannya dalam keranda. Puti Lindung Bulan dibujuk oleh Raja Aniaya siang malam supaya dia mau kawin dengannya. Namun, Puti Lindung Bulan tetap tidak mau kawin dengan Raja Aniaya. Habis pekan berganti bulan, habis bulan berganti tahun, sudah lima tahun lamanya Raja Aniaya membujuk Puti Lindung Bulan; Puti Lindung Bulan tetap menolak kawin dengan Raja Aniaya. Raja Aniaya menjadi marah dan kesal kepada Puti Lindung Bulan. Puti Lindung Bulan dimasukannya ke dalam penjara.

Selama ibunya dibawa Raja Aniaya, Puti Reno Pinang selalu bersedih, nasi dimakan serasa sekam, air diminum serasa duri. Ia selalu teringat kepada ibunya Puti Lindung Bulan. Untuk menghibur hatinya yang sedih itu, ia menggendong adiknya Rambun Pamenan dan diajaknya bermain di halaman rumah sambil bernyanyi-nyanyi, "Adikku Rambun Pamenan, cepatlah Adik besar. Kita ini seperti anak merpati, seekor jantan seekor betina. Kita tidak punya nenek dan mamak. Hanya Adik yang saya harapkan."

Lama kelamaan setelah Rambun Pamenan agak besar ia sudah bisa berkata-kata. Umurnya sudah tujuh tahun. Rambun Pamenan berkata kepada kakaknya, Puti Reno Pinang,"Kakak Puti Reno Pinang, saya ingin bertanya kepada kakak. Adakah kita mempunyai Bapak, adakah Ibu kita. Kalau ada, katakanlah kepada saya, di mana ibu dan bapak kita? Baru sekarang saya ingat bapak dan ibu."

"Adikku Rambun Pamenan, bapak dan ibu kita sudah tidak ada. Bapak kita dahulunya raja dalam negeri ini, bergelar Datuk Tumanggung. Ibu kita bernama Puti Lin-

dung Bulan. Keduanya sudah meninggal. Hanya kita berdua yang ditinggalkan mereka. Adik seorang yang saya harapkan membantu Kakak."

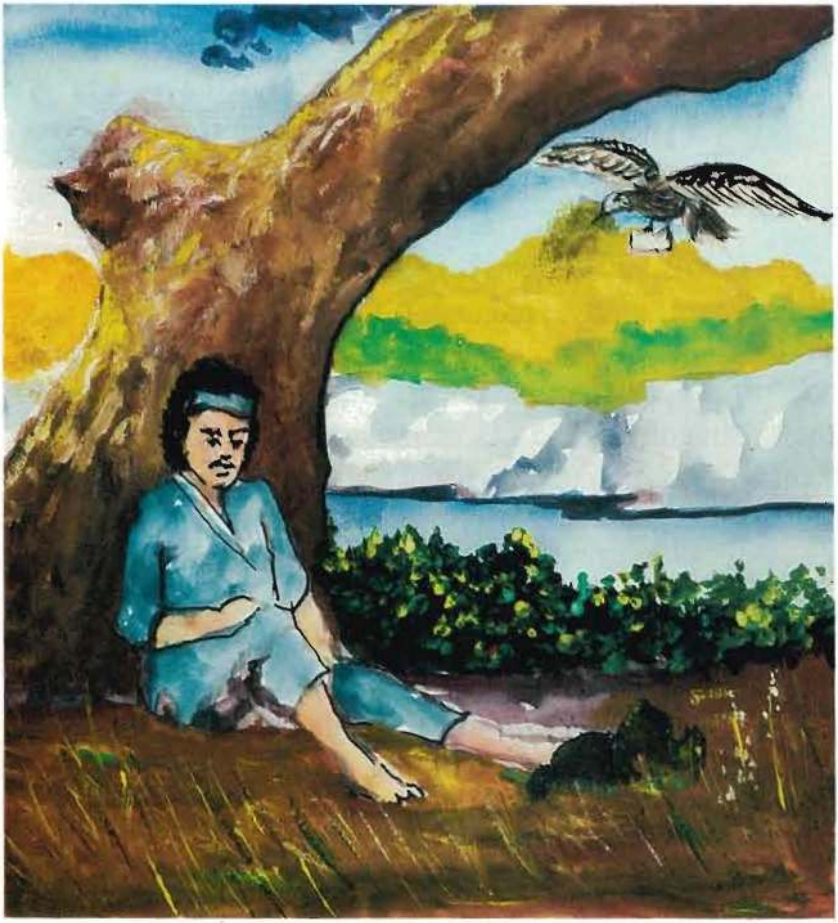
Rambun Pamenan selalu dimanjakan oleh Puti Reno Pinang. Rambun Pamenan seorang anak yang tampan, rambut ikal, pipinya bagai pauh dilayang, bulu matanya berbentuk taji, jarinya lurus seperti duri landak, dan manis mulut suka bergurau.

Raja Aniaya tidak bosan membujuk Puti Lindung Bulan, tetapi Puti Lindung Bulan tetap menolak kawin dengan Raja Aniaya. Raja Aniaya menjadi kesal dan marah. Raja Aniaya memanggil hulubalang Panglima Tedung dan Panglima Bajau. Kedua hulubalang itu disuruh Raja Aniaya memasukkan Puti Lindung Bulan ke dalam penjara. Dalam penjara Puti Lindung Bulan membuat surat kepada anaknya Puti Reno Pinang dan Rambun Pamenan. Ia menceritakan bahwa pada saat ini ia sedang berada dalam penjara, ia disiksa Raja Aniaya dengan cara tangan dan pinggang diikat dengan rantai karena menolak kawin dengan Raja Aniaya itu. Puti Reno Pinang mengharapkan Rambun Pamenan dapat melihat dan menjemputnya. Surat itu dibawa oleh burung elang.

2. RAMBUN PAMENAN BERTEKAD MEMBEBASKAN IBUNYA

Pada waktu ibunya membuat surat itu, Rambun Pamenan sedang tidur di anjungan. Perasaannya tidak enak, badannya panas. Ia bangun dari tidur dan terus pergi ke ruang tengah rumah. Ia berkata kepada kakaknya Puti Reno Pinang bahwa ia bermaksud pergi memikat burung ke Gunung Lenggo. Untuk itu ia meminta agar kakaknya mau meminjam burung Balam kepada Puti Dayang Sudah. Puti Reno Pinang keberatan meminjamkan burung balam dan melarang Rambun Pamenan pergi memikat burung ke hutan karena ia masih belum dewasa. Rambun Pamenan tetap mendesak kakaknya untuk meminjamkan burung balam dengan mengatakan bahwa ia tidak pergi jauh memikat burung.

Akhirnya, Puti Reno Pinang pergi juga meminjam burung itu karena selalu didesak oleh Rambun Pamenan. Puti Reno Pinang pergi ke rumah Puti Dayang Sudah hendak meminjam burung balam. Puti Reno Pinang bercerita kepada Puti Dayang Sudah bahwa ia selalu didesak oleh Rambun Pamenan untuk meminjam burung balam



Rambun Pamenan sedang duduk bersandar di pohon beringin besar dalam keadaan letih. Di dahan pohon beringin terlihat sangkar burung balam dan di atas pohon terlihat burung elang sedang melayang sambil memegang sebuah surat

karena adiknya ingin memikat burung. Puti Dayang Sudah keberatan meminjamkan burung balamnya karena burung balam itu burung pusaka. Puti Dayang Sudah takut burung pusakanya itu hilang. Apabila burung balam itu hilang, ia tidak mau burung balamnya itu diganti dengan emas atau uang. Oleh karena selalu didesak oleh Rambu Pamenan, akhirnya Puti Dayang Sudah bersedia meminjamkan burung kesayangannya itu dengan syarat Rambun Pamenan mau bertunangan dengan dia. Rambun Pamenan menyetujui syarat itu karena Rambun Pamenan sangat memerlukan burung balam itu. Rambun Pamenan dipertunangkan dengan Puti Dayang Sudah.

Setelah selesai upacara pertunangan, Puti Dayang Sudah menyerahkan burung balam itu kepada Rambun Pamenan. Rambun Pamenan gembira sekali dapat meminjam burung balam itu. Burung balam itu dibawa oleh Rambun Pamenan. Rambun Pamenan meminta izin pergi memikat burung ke hutan dan berjanji tidak akan pergi lama Puti Reno Pinang sedih ditinggalkan Rambun Pamenan.

Setelah lama dalam perjalanan, sampailah Rambun Pamenan di Gunung Lenggo. Ia beristirahat di bawah pohon karena merasa letih dan lapar. Pada waktu itu, ia teringat kepada kakaknya Puti Reno Pinang. Ia merasa sedih karena tinggal sendiri di tengah hutan. Pada waktu ia bersedih hati itu, burung elang datang membawa surat dari ibunya. Surat itu dijatuhkan oleh burung elang ke tempat Rambun Pamenan beristirahat. Surat itu berisi dua buah cincin. Isi surat itu sebagai berikut.

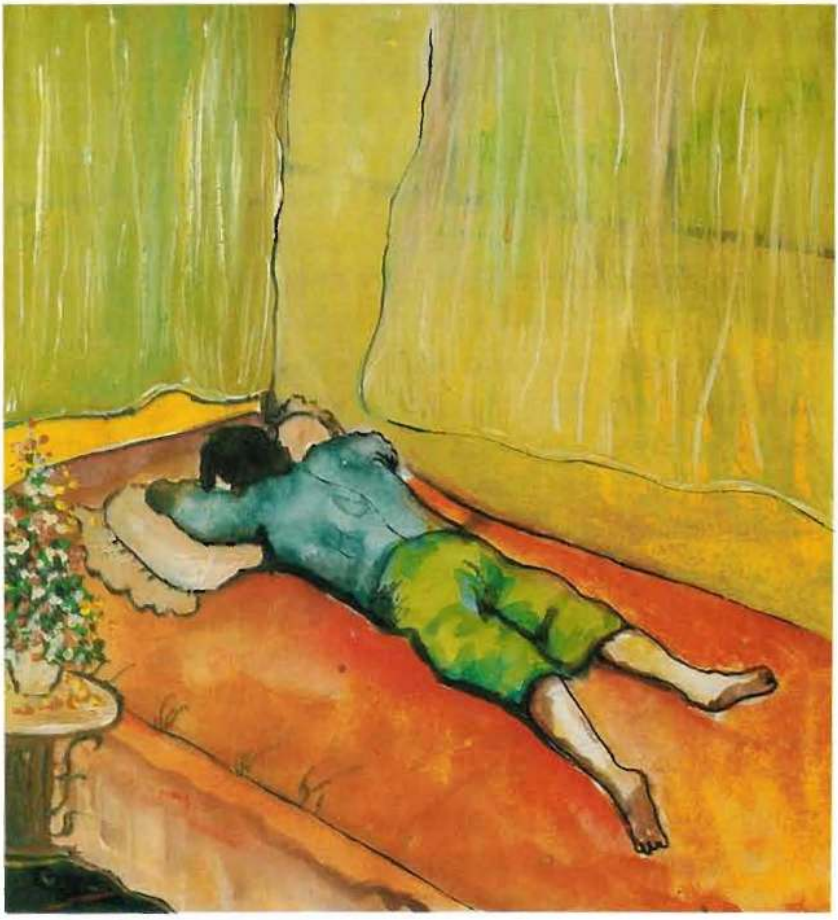
"Anakku Reno Pinang dan Rambun Pamenan. Bagaimana keadaan Anak berdua? Ibu sekarang sangat menderita dalam penjara di Negeri Cermin Terus. Leher

diikat dengan rantai, tangan dibelenggu karena ibu tidak mau kawin dengan Raja Aniaya. Ibu sudah lima tahun dalam penjara. Kalau Rambun Pamenan sudah besar, suruhlah dia menengok ibu."

Setelah selesai surat itu dibaca oleh Rambun Pamenan, ia heran dan menangis tersedu-sedu. Ia menyesali kakaknya Puti Reno Pinang karena Puti Reno Pinang telah merahasiakan kepergian ibunya. Puti Reno Pinang mengatakan kepadanya bahwa ibunya telah meninggal dunia. Ternyata ibunya masih hidup dalam penjara Aniaya. Rambun Pamenan tidak paham apa sebabnya kakaknya Puti Reno Pinang merahasiakan hal itu kepadanya.

Rambun Pamenan segera kembali pulang. Ia tidak mau lagi memikat burung. Burung balam yang digantungkannya di atas pohon diambilnya dan dibawanya pulang. Sampai di rumah, ia langsung masuk ke anjungan tempat tidur. Di atas tempat tidur itu ia terus menangis karena sedih mengingat nasib ibunya ditawan dalam penjara. Ia tidak tahu negeri tempat ibunya ditawan oleh Raja Aniaya.

Ketika Rambun Pamenan sedang menangis di anjungan itu, Puti Reno Pinang masuk ke dalam anjungan menengok Rambu Pamenan. Melihat Rambu Pamenan sedang menangis, Puti Reno Pinang segera bertanya, "Apa sebab Adik menangis? Apakah Adik diganggu hantu di tengah hutan? Apakah Adik berkelahi dengan orang lain? Saya sudah melarang Adik memikat burung ke hutan, tetapi Adik tidak percaya. Sekarang Adik menangis." Rambun Pamenan menjawab, "Kakak Puti Reno Pinang, saya tidak berkelahi dengan orang lain, saya pun



Rambun Pamenan sedang tidur di anjuangan istana dalam posisi telungkup mengapit bantal sedang menangis

tidak diganggu hantu waktu memikat burung. Ketika saya duduk di bawah pohon meranti, di Gunung Lenggo, saya gantungkan sangkar burung balam di atas pohon itu. Ketika itu sedang tengah hari. Saya merasa lapar dan letih. Waktu saya beristirahat, datanglah burung elang. Ia hinggap di atas pohon itu. Kemudian burung elang itu menjatuhkan surat. Surat itu berisi dua buah cincin. Surat itu ditujukan kepada kita berdua di Kampung Dalam. Surat itu dari ibu kita Puti Lindung Bulan dalam penjara di Negeri Cermin Terus. Ia menanyakan apakah kita masih hidup. Ibu menceritakan bahwa ia sekarang dalam penjara. Ia sangat menderita dalam penjara itu. Sudah lima tahun Ibu dalam penjara. Demikian isi surat itu. Itulah sebabnya saya menangis. Kakakku Puti Reno Pinang, ceritakanlah kepada saya, apa sebabnya ibu kita dipenjarakan oleh Raja Aniaya. Dahulu saya tanyakan kepada Kakak tentang ibu kita; Kakak mengatakan bahwa ibu telah meninggal dunia. Ternyata ibu masih hidup. Mengapa Kakak merahasiakan hal itu kepada saya? Ibu ditawan dalam penjara di Negeri Cermin Terus. Di mana negeri itu? Jelaskan kepada saya semua itu supaya lega perasaan saya! Janganlah Kakak merahasiakan juga hal itu kepada saya."

Puti Reno menjawab, "Sekarang baiklah saya ceritakan riwayat ibu kita dimasukkan ke dalam penjara kepada Adik. Dahulu bapak kita adalah raja di negeri ini, namanya Datuk Tumanggung. Ketika kita masih kecil, bapak kita wafat. Kira-kira sebulan setelah bapak kita wafat, datanglah Raja Aniaya menjemput ibu. Ibu dibawanya dengan paksa dengan kendaraan Burung Borak. Ibu tidak mau kawin dengan Raja Aniaya itu sehingga dimasukkan ke

dalam penjara. Sekarang begini, baiklah Adik bersabar dahulu. Usahlah Adik pergi ke sana melihat ibu. Negeri itu jauh sekali. Adik tidak dapat pergi ke sana dengan jalan darat, dengan jalan lautpun tidak bisa. Sukar sekali kapal berlayar ke negeri itu. Entah berapa tahun lamanya dalam perjalanan ke negeri itu. Rajanya sangat kejam dan berani. Apabila Adik sudah dewasa nanti, pergilah Adik kesana".

"Memang betul pendapat Kakak itu. Namun, cobalah Kakak pikirkan masak-masak. Meskipun saya putra raja di negeri ini dan Kakak adalah putri raja, apabila terjadi permusuhan dengan orang lain, dihinanya kita dengan mengatakan bahwa ibu kita dalam penjara. Apakah kita tidak malu? Arang tercoreng pada kening, tidak malu semalu ini."

Mendengar jawaban adiknya itu Puti Reno Pinang menangis. Ia berkata sambil menangis, "Adikku Rambun Pamenan, saya larang Adik pergi, tetapi Adik tidak mau. Sungguh malang nasib kita. Kalau Adik pergi, dengan siapa saya tinggal di rumah, dengan siapa saya bermusyawarah? Apabila terjadi kemalangan, kepada siapa saya minta tolong? Apabila saya sakit, kepada siapa saya minta obat."

Rambun Pamenan termenung dan sedih mendengar keluhan kakaknya itu. Ia berusaha menyenangkan hati kakaknya dengan mengatakan, "Kakakku Puti Reno Pinang, Kakak tinggallah dahulu di sini, relakan jerih payah Kakak. Saya pergi dahulu menengok Ibu. Mudah-mudahan Allah Taala melindungi kita semua. Semoga selamat saya dalam perjalanan, selamat saya kembali, dan selamat pula Kakak tinggal di rumah."

Puti Reno Pinang semakin bersedih hati. Ia menghempas-hempaskan badan sambil berkata, "Adikku Rambu Pamenan, tidak tega saya melepas Adik pergi menjemput Ibu ke negeri yang begitu jauh karena Adik masih kecil. Bila Adik sakit dalam perjalanan, siapa orang yang akan menolong Adik. Kalau Adik mati di negeri orang, saya akan hidup sengsara. Pikirkanlah hal itu sebaik-baiknya! Di samping itu, Adik sudah bertunangan dengan Puti Dayang Sudah. Apakah Adik sudah minta izin terlebih dahulu? Beritahulah baik-baik supaya senang hatinya melepas Adik pergi!"

Rambun Pamenan menyetujui saran kakaknya itu. Rambun Pamenan pergi ke rumah Puti Dayang Sudah. Puti Dayang Sudah terkejut melihat kedatangan Rambun Pamenan secara tiba-tiba itu. Puti Dayang Sudah menyuruh pembantunya si Kambang Manih menyambut kedatangan Rambun pamenan dan mempersilakan Rambun Pamenan masuk ke rumahnya.

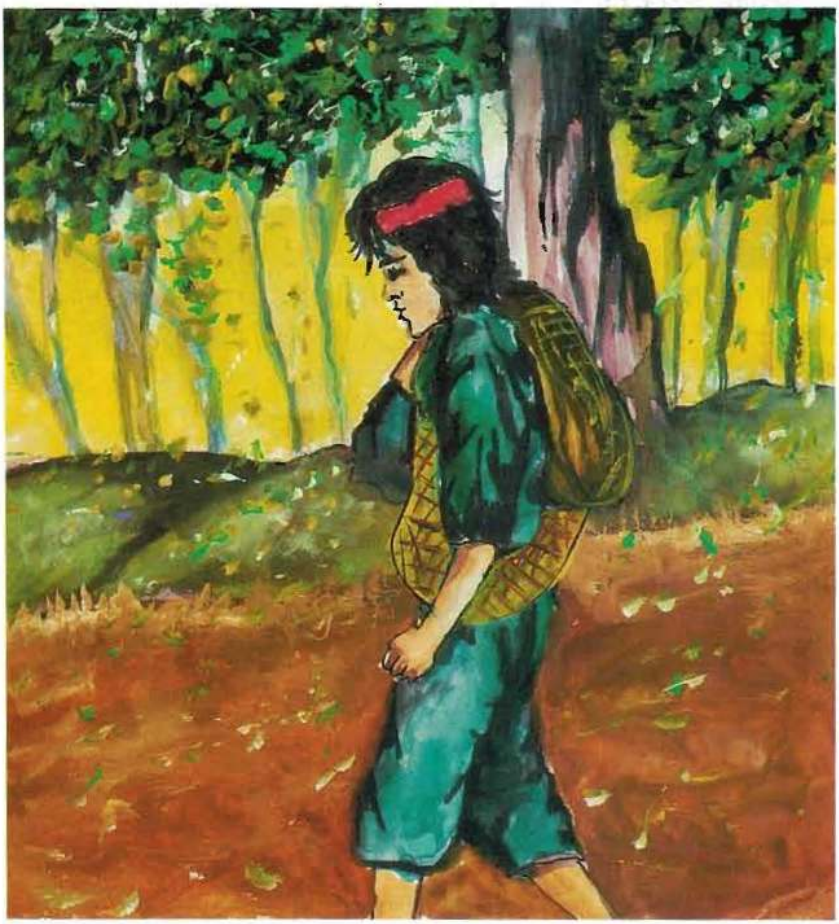
Rambun Pamenan masuk ke dalam rumah diiringi oleh si Kambang Manih. Rambun Pamenan dipersilakan duduk di atas kasur tebal dan bersandar pada bantal besar. Rambun Pamenan dipersilakan makan sirih dan merokok terlebih dahulu. Kemudian si Kambang Manih menghidangkan nasi dan mempersilakan Rambun Pamenan makan. Selesai makan barulah Rambun Pamenan menyampaikan maksud kedatangannya kepada tunangannya Puti Dayang Sudah bahwa ia akan pergi ke negeri orang. Puti Dayang Sudah terkejut mendengar perkataan Rambun Pamenan akan pergi ke negeri orang itu. Apa tujuannya pergi ke negeri orang itu? Rambun Pamenan tidak perlu pergi berdagang ke negeri orang karena ia kaya dan

Puti Dayang Sudah pun banyak hartanya. Puti Dayang Sudah sedih dan tidak rela melepas kepergian Rambun Pamenan ke negeri orang karena mereka baru saja bertunangan. Bila Rambun Pamenan hendak pergi juga, Puti Dayang Sudah tidak mau ditinggalkan oleh Rambun Pamenan. Puti Dayang Sudah ingin ikut bersama Rambun Pamenan.

Rambun Pamenan berusaha meyakinkan Puti Dayang Sudah supaya tidak ikut pergi bersamanya ke negeri orang. Rambun Pamenan berkata, "Adik Puti Dayang Sudah, janganlah Adik ikut pergi bersama saya. Cobalah Adik pikir baik-baik. Negeri yang akan saya kunjungi itu sangat jauh, kira-kira dua tahun dalam perjalanan, masuk hutan ke luar hutan. Usahlah Adik bersedih hati saya tinggalkan. Doakan saya cepat kembali. Mudah-mudahan selamat saya dalam perjalanan pulang pergi."

Akhirnya Puti Dayang Sudah tidak lagi menahan Rambun Pamenan, Ia terpaksa melepas Rambun Pamenan pergi ke negeri orang mencari ibunya. Puti Dayang Sudah amat sedih ditinggalkan Rambun Pamenan.

Rambun Pamenan berangkat kembali pulang ke rumahnya. Didapatinya di dalam rumah Puti Reno Pinang sedang menangis memikirkan Rambun Pamenan akan pergi meninggalkan kampung halaman. Sekali lagi Rambun Pamenan mohon diri kepada Puti Reno Pinang hendak berangkat. Puti Reno Pinang masih menahan Rambun Pamenan supaya tidak pergi. Akhirnya, Rambun Pamenan berkata, "Kakak Puti Reno Pinang, meskipun Kakak larang saya pergi, saya akan pergi juga menjemput ibu kita. Ibu kita dipenjarakan orang. Saya harus membebaskan ibu kita dari dalam penjara itu. Peristiwa ini sangat memalukan kita.



Rambun Pamenan berangkat seorang diri dengan membawa bekal sebuah bungkusan dan sarung yang menyilang dari bahu sampai pinggulnya

Saya akan memberi tanda tentang keadaan saya selama dalam perjalanan itu dengan cara menanam pohon bambu di halaman rumah kita. Apabila pohon bambu layu, tandanya saya sedang sakit di negeri orang. Saya minta "Kakak mendoakan saya waktu itu supaya saya segera sembuh."

Rambun Pamenan lalu berangkat. Puti Reno Pinang segera masuk ke dalam rumah sambil menangis karena sedih ditinggalkan Rambun Pamenan. Rambun Pamenan berjalan terus melalui hutan belantara. Sampai waktu malam. Ia tidur dalam hutan. Semalam-malaman itu ia tidak bisa tidur karena udara di tengah hutan sangat dingin disamping perasaannya juga selalu sedih. Ia sedih berpisah dengan kakaknya dan sedih karena jalan yang ditempuhnya belum jelas. Keesokan harinya, ia melanjutkan perjalanan. Ia berjalan siang malam, habis hari berganti pekan, habis pekan berganti bulan. Namun, ia belum sampai di tempat tujuan. Sudah tiga tahun lamanya ia dalam perjalanan belum bertemu juga tempat tujuan. Ia baru sadar betapa susahnya pergi ke negeri Cermin Terus.

Di tengah hutan itu, Rambun Pamenan jatuh sakit, kepalanya pening. Ia tidak kuat lagi berjalan. Pada waktu itu, ia menangis menanggung penderitaan yang begitu berat. Ia teringat kepada nasihat kakaknya yang melarangnya pergi meninggalkan kampung halaman. Ternyata, kesukaran-kesukaran yang dikatakan kakaknya itu menjadi kenyataan. Rambun Pamenan mengungkapkan rasa sedihnya itu dengan berpantun seorang diri.

Kuda melompat batu belah
Tiba di lurah pendakian
Tidak diduga kehendak Allah

Untunglah sudah dengan bagian

Matilah orang dalam semak
Mati memakan urat kayu
Dagang yang tidak berdunsanak
Sakit bersandar di batang kayu

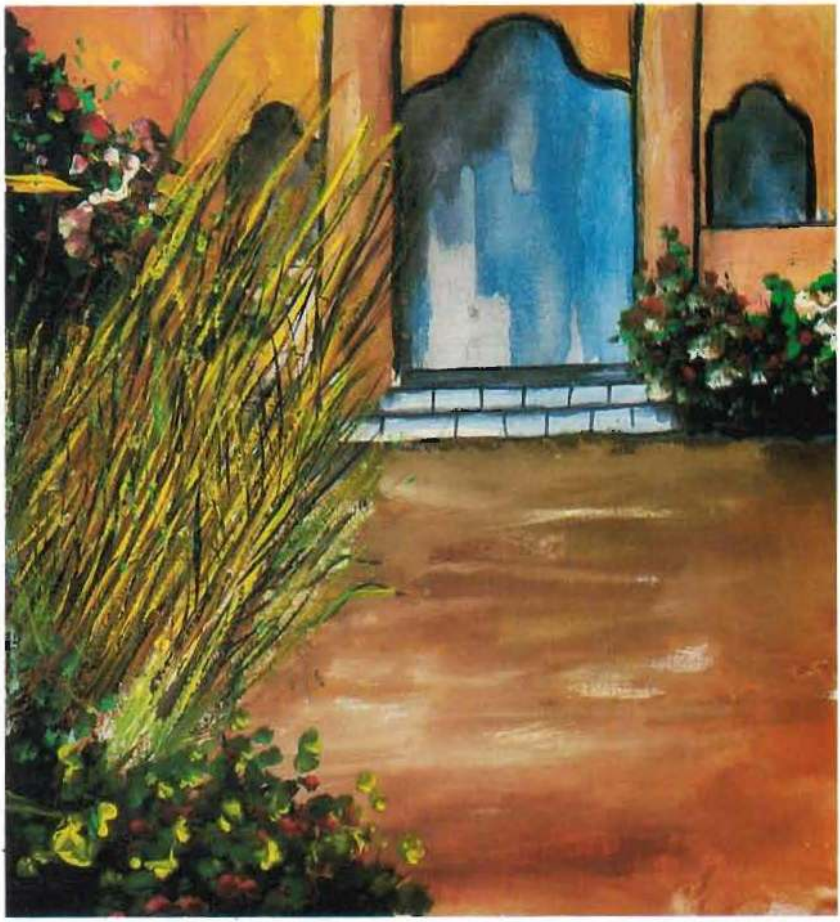
Penjahit Cina dijahitkan
Penjahit kain salah benang
Kini baru saya iakan
Nasihat Kakak saya Reno Pinang

Meriam di tepi laut
Berbunyi pukul sembilan
Anak dagang mati telungkup
Hujan dilangit memandikan

Di landai madang ambalau
Sinagi baru dilandaikan
Dilandai di daun limau
Kalau mati bujang di rantau
Hujan di langit memandikan
Dijenguk si nyamuk hijau

Si kujua tiyung dan pipit
Terbang dengan anak tiyung lampai
Kalau runtuh tebing dan bukit
Penimbun mayat dagang sansai

Puti Reno Pinang mengetahui bahwa Rambun Pamenan sedang sakit dalam perjalanan di tengah hutan ketika ia melihat pohon aur yang ditanam oleh Rambun Pamenan layu daunnya. Puti Reno Pinang sedih melihat tanda-tanda itu. Puti Reno Pinang berusaha membantu Rambun Pamenan yang sedang sakit. Puti Reno Pinang teringat



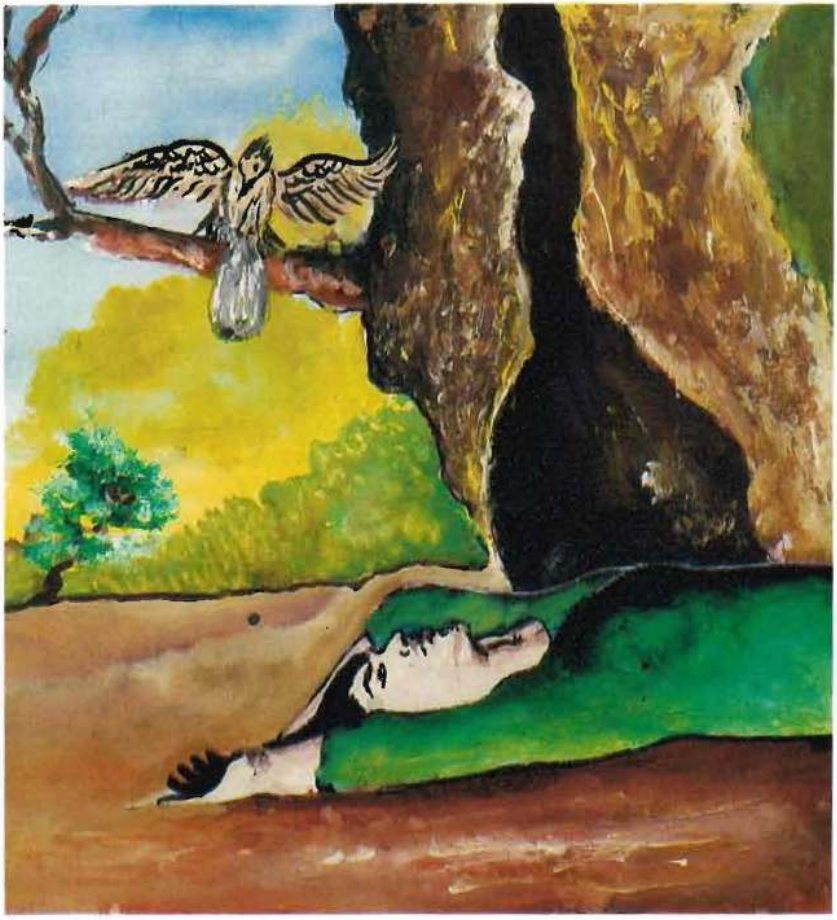
Pohon Aur (bambu kecil) di halaman istana dalam keadaan layu

pada burung balam. Burung balam itu bisa disuruh mencari Rambun Pamenan. Puti Reno Pinang segèra menyuruh burung balam mencari Rambun Pamenan. Burung balam itu disuruh membawa obat dan makanan serta membawa Rambun Pamenan kembali pulang.

Burung balam segera berangkat terbang mencari Rambun Pamenan. Burung balam membawa obat, nasi segenggam, dan telur sebutir. Nasi dan telur itu sangat berkhasiat. Apabila orang makan nasi dan telur itu, Ia tidak akan lapar selama tiga tahun. Itulah khasiat nasi dan telur yang dibawa burung balam itu. Sudah tiga bulan lamanya burung balam itu terbang, sudah banyak lurah dan bukit ia lewati, belum juga ia bertemu dengan Rambun Pamenan.

Pada suatu hari, burung balam itu hinggap di atas pohon beringin. Nyamuk di bawah pohon itu berdengung-dengung. Hal ini menunjukkan ada orang di bawah pohon itu. Ternyata benar. Burung balam melihat ke bawah pohon itu. Ia melihat Rambun Pamenan sedang terbaring dan tidak sadarkan diri di bawah pohon beringin.

Burung balam segera mengusapkan obat, memukulkan lidi, serta meminumkan air seteguk kepada Rambun Pamenan. Rambun Pamenan mulai sadar dan melihat ke kiri dan ke kanan. Rambun Pamenan tidak melihat orang, ia hanya melihat burung balam itu saja. Rambun Pamenan sedih melihat burung balam itu. Rambun Pamenan bertanya kepada burung balam, "Apa sebab datang kemari? Dengan siapa Kakak Puti Reno Pinang ditinggalkan di kampung? Tentulah sedih ia ditinggalkan. Kembalilah segera engkau pulang."



Rambun Pamenan terbaring di bawah pohon besar dalam keadaan tidak sadarkan diri di bawah lembah di tengah hutan. Di atas dahan paling bawah burung balam hinggap membawa sebuah bungkusan berisi nasi, telur, dan obat

Burung balam memberikan nasi segenggam dan sebuah telur kepada Rambun Pamenan. Nasi dan telur itu dimakan oleh Rambun Pamenan. Rambun Pamenan sehat wal afiat kembali setelah makan telur dan nasi itu. Setelah itu, barulah burung balam menyampaikan pesan Puti Reno Pinang menyuruh Rambun Pamenan kembali pulang. Rambun Pamenan menjelaskan bahwa ia tidak akan kembali pulang sebelum dapat membawa ibunya. Rambun Pamenan meminta burung balam menyampaikan hal itu kepada kakaknya Puti Reno Pinang. Apa pun yang terjadi terhadap dirinya, ia tidak akan kembali pulang. Rambun Pamenan lebih baik mati dalam perjalanan daripada kembali pulang. Demikian kerasnya hati Rambun Pamenan, ia menangis sambil berpantun

Pecah cawan ditimpa cawan
Pecah ditimpa rama-rama
Hilang nyawa berganti badan
Ibu kandung dicari juga

Jika seperti ini jenis pandan
tumbuhlah bamban dalam semak
Jika seperti ini penderitaan
terjejak kampung tidak lagi

Ramailah pekan pasar Sampan
Ramai oleh anak Kuraitaji
Jika seperti ini penderitaan
Tidak tercapai tanah tepi

Berpesta orang di atas biduk
Anak raja makan di dulang
Kalau begini sakit hidup
Laratlah badan di rantau orang

Akhirnya burung balam kembali pulang ke negeri Kampung Dalam. Burung balam menceritakan keadaan Rambun Pamenan itu kepada Puti Reno Pinang. Rambun Pamenan pada mulanya memang sakit, tetapi setelah makan obat dan nasi serta telur itu, Rambun Pamenan sehat kembali. Rambun Pamenan tetap tidak mau pulang. Ia minta didoakan supaya selamat dalam perjalanan dan berhasil mencapai tujuan menjemput ibunya. Ia akan segera pulang setelah ia dapat membebaskan ibunya.

Pohon aur di halaman rumah sudah tidak layu lagi; ia tumbuh dan segar sebagai pertanda bahwa Rambun Pamenan sudah sehat kembali.

Puti Dayang Sudah selalu bersedih hati sejak Rambun Pamenan pergi. Ia menjadi kurus karena tidak mau makan, minum, dan kurang tidur. Ia selalu teringat kepada Rambun Pamenan.

3. RAMBUN PAMENAN MENEMUKAN NEGERI CERMIN TERUS

Setelah sehat kembali, Rambun Pamenan segera berangkat melanjutkan perjalanannya mencari negeri Cermin Terus. Siang malam, berhari-hari, berbulan-bulan, ia terus berjalan. Sudah dua tahun pula lamanya berjalan, barulah ia sampai di sebuah rumah orang berladang. Rambun Pamenan minta menumpang tinggal di rumah orang berladang itu. Peladang itu sangat penyantun. Ia kasihan melihat Rambun Pamenan yang masih sangat muda itu berjalan seorang diri di tengah hutan.

Orang tua peladang itu menyuruh Rambun Pamenan naik ke rumahnya. Rambun Pamenan disediakan makan dan minum di rumah peladang malam itu. Orang tua itu menanyakan asal-usul Rambun Pamenan, menanyakan tujuan perjalanan, dan negeri mana yang akan dituju. Dijelaskan oleh Rambun Pamenan bahwa ia anak dagang yang sudah lama pergi meninggalkan kampung halaman menuju negeri Cermin Terus yang diperintahi oleh Raja Angek Garang bergelar Raja Aniaya.

Pagi harinya Rambun Pamenan minta diri hendak

melanjutkan perjalanan ke negeri Cermin Terus. Peladang itu berusaha melarang Rambu Pamenan pergi ke negeri Cermin Terus karena negeri itu masih sangat jauh. Rambun Pamenan tidak mau ditahan oleh orang tua peladang itu untuk tinggal bersamanya di rumah itu.

Orang tua peladang itu dengan perasaan terharu melepaskan kepergian Rambu Pamenan. Ia memberi bekal Rambun Pamenan dengan sebuah tongkat sakti yang bernama Manau Songsang. Kesaktian tongkat itu hebat sekali. Apabila musuh dipukul dengan tongkat itu, walaupun hanya kena bayangan tongkat itu saja, baik binatang, jin, maupun manusia akan mati. Rambun Pamenan gembira sekali mendapat tongkat sakti itu.

Rambun Pamenan meneruskan perjalanannya yang masih jauh itu. Pada suatu hari ia sampai di sebuah gunung yang tinggi dan berapi. Di tengah jalan, ia melihat seekor naga besar yang sedang tidur seperti pohon besar. Rambun Pamenan berhenti di bawah pohon besar di dekat naga itu. Pada mulanya Rambun Pamenan mengira ia akan mati ditelan naga itu. Ia takut sekali dan cemas tujuannya mencari ibunya tidak akan berhasil. Kemudian ia ingat tongkat sakti pemberiaan orang tua peladang dan khasiatnya. Rambun Pamenan segera memukul naga itu dengan tongkat sakti. Naga itu hanya kena bayangan tongkat itu, tetapi langsung mati terpelanting ke tanah.

Di atas pohon kayu itu ada anak burung garuda. Rupanya anak burung garuda itu akan diterkam naga itu. Untunglah Rambun Pamenan segera membunuhnya sehingga anak burung garuda itu lepas dari bahaya maut.

Tidak lama kemudian, datanglah induk burung

garuda. Didapatinya anaknya sedang menangis ketakutan. Anak burung garuda itu menceritakan kepada induknya bahwa ia hampir saja dimakan oleh naga besar, untunglah ada manusia menolong. Manusia itu membunuh naga dengan tongkat saktinya. Anak burung garuda itu meminta agar ibunya membalas budi baik manusia, yaitu Rambun Pamenan. Rambun Pamenan sangat besar jasanya kepada burung garuda itu.

Induk burung garuda itu segera mencari Rambun Pamenan untuk membalas budi baiknya. Induk burung garuda itu terharu mendengar cerita anaknya dan menyetujui sarannya itu untuk membalas budi baik Rambun Pamenan. Induk burung garuda itu menemukan Rambun Pamenan sedang tidur di bawah pohon kayu besar itu. Burung garuda itu segera membangunkan Rambun Pamenan. Rambun Pamenan terkejut melihat burung garuda besar itu mendekati dia. Rambun Pamenan merasa takut dan menyerahkan dirinya kepada burung garuda besar itu untuk dimakannya. Rambun Pamenan merasa putus asa karena ia tidak tahu lagi jalan menuju Negeri Cermin Terus.

Burung garuda menjelaskan kepada Rambun Pamenan bahwa ia tidak akan memakan Rambun Pamenan. Ia bermaksud membantu Rambun Pamenan mengantarkannya ke tempat tujuan, sebagai balas budi atas kebaikan Rambun Pamenan membunuh naga yang akan memakan anaknya itu. Burung garuda itu menanyakan ke mana tujuan Rambun Pamenan.

Rambun Pamenan menjelaskan tujuannya hendak pergi ke Negeri Cermin Terus, negeri yang diperintah oleh Raja Angek Garang bergelar Raja Aniaya. Burung

garuda itu mengatakan bahwa negeri itu amat jauh. Apabila Rambun Pamenan pergi berjalan ke sana, ia akan sampai berpuluh-puluh tahun. Seandainya pada waktu berangkat ia baru kawin, kemudian beranak, dan anaknya sudah beranak pula, ia belum akan sampai di Negeri Cermin Terus itu. Jalan darat ke negeri itu sukar di tempuh dan jalan lautpun tidak mudah karena kapal jarang sampai ke sana. Mendengar keterangan burung garuda itu, Rambun Pamenan semakin sedih hatinya. Ia menangis memikirkan hal itu. Ia merasa lebih baik garuda memakan dirinya saja.

Burung garuda membujuk Rambun Pamenan supaya tidak berputus asa. Burung garuda berjanji akan mengantarkan Rambun Pamenan ke Negeri Cermin Terus itu. Burung Garuda menyuruh Rambun Pamenan memotong tubuh naga itu sebagai bekal bahan makanan dalam perjalanan. Rambun Pamenan merasa lega mendengar penjelasan burung garuda itu. Ia segera memotong-motong naga itu dengan tongkat sakti menjadi enam potong. Daging naga itu diikatnya dengan rotan.

Pagi-pagi sekali burung garuda itu berangkat terbang membawa Rambun Pamenan. Enam hari lamanya burung garuda itu terbang dan keenam potong daging naga besar itu juga sudah habis dimakan burung garuda itu. Pada hari yang ketujuh mereka baru sampai di tempat tujuan dekat Negeri Cermin Terus. Rambun Pamenan turun dari punggung burung garuda dan meneruskan perjalanannya sendiri ke Negeri Cermin Terus. Burung garuda kembali ketempatnya menemui anaknya.

Sebelum kembali, burung garuda memberikan tujuh helai bulunya kepada Rambun Pamenan. Dikatakan



Rambun Pamenan dengan kendaraan Burung Garuda terbang menuju negeri Cermin Terus

oleh burung garuda itu, apabila Rambun Pamenan ingin kembali pulang ke kampungnya atau ke mana saja, Rambun Pamenan cukup membakar bulu burung garuda itu. Burung garuda itu akan segera datang menjemput Rambun Pamenan setelah mencium bau asap bulunya yang terbakar. Burung garuda itu tidak mengantarkan Rambun Pamenan sampai ke Negeri Cermin Terus karena ia khawatir rakyat Negeri Cermin Terus akan gempar melihat burung garuda yang besar itu. Rambun Pamenan sangat senang telah sampai di dekat tempat tujuannya. Sebelum berpisah, Rambun Pamenan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan burung garuda itu.

4. RAMBUN PAMENAN BERHASIL MEMBEBASKAN IBUNYA

Rambun Pamenan sampai di negeri yang dituju, yaitu Negeri Cermin Terus pada petang hari. Ia pergi ke kedai nasi. Ia minta nasi setengah piring kepada ibu pemilik kedai nasi karena perutnya sangat lapar. Selesai makan Rambun Pamenan minta belas kasihan pemilik kedai agar ia boleh berhutang. Pemilik kedai setuju memberi hutang kepada Rambun Pamenan asal Rambun Pamenan cepat membayar hutangnya itu. Pemilik kedai nasi menyindir Rambun Pamenan dengan sebuah pantun

Ambillah pelang kembangkan layar
orang turun ke sekoci
Asal hutang akan dibayar
Ingatlah adat orang berkedai nasi

Di samping berhutang makan nasi itu, Rambun Pamenan juga menumpang tinggal bermalam di kedai itu. Orang pemilik kedai nasi menerima Rambun Pamenan tinggal bermalam di kedai itu. Namun, semalam-malaman itu Rambun Pamenan tidak bisa tidur karena ia selalu

berpikir bagaimana cara membayar hutang kepada pemilik kedai nasi dan bagaimana cara membebaskan ibunya dari tawanan Raja Aniaya. Apa yang dapat dikerjakannya karena ia tidak mempunyai keterampilan, hendak berdagang, ia tidak mempunyai modal.

Setelah hari siang, ia pergi mencari pekerjaan ke sana kemari. Ternyata tidak ada pekerjaan yang dapat ia kerjakan. Petang hari ia kembali ke kedau nasi tempat menumpang. Sudah seminggu lamanya ia berusaha mencari pekerjaan, tetapi belum ada juga pekerjaan yang dapat dikerjakannya. Pemili kedau menagih karena sudah cukup banyak hutangnya.

Rambun Pamenan masih tidak bisa membayar hutangnya itu. Rambun Pamenan berjanji akan membayar hutangnya itu sampai petang hari nanti. Rambun Pamenan pergi lagi ke sana kemari mencari pekerjaan apa saja yang dapat ia kerjakan. Ia mempunyai sebuah gubuk. Rambun Pamenan masuk ke dalam gubuk itu. Tidak lama antaranya datang orang tua pemilik gubuk itu. Orang tua itu menanyakan sebabnya Rambun Pamenan masuk ke dalam gubuk, siapa namanya, dari mana datang, dan mau pergi ke mana. Rambun Pamenan menjelaskan bahwa ia anak dagang yang melarat, sudah tidak ingat lagi Negeri asalnya. Ia bermaksud pergi ke Negeri Cermin Terus. Selanjutnya, Rambun Pamenan menanyakan tempat Negeri Cermin Terus itu kepada orang tua pemilik gubuk. Dijelaskan oleh pemilik gubuk itu bahwa tempat Negeri Cermin Terus itu tidak begitu jauh lagi, kira-kira setengah hari perjalanan dari tempat tingga Rambun Pamenan.

Rambun Pamenan kembali pulang ke kedai nasi tempat ia menumpang karena hari sudah malam. Dalam

perjalanan pulang itu hatinya sedih memikirkan bagaimana caranya membayar hutang kepada pemilik kedai nasi. Sesampainya di kedai nasi dicobanya meminta nasi setengah piring. Pemilik kedai nasi tidak lagi mau memberi nasi karena hutangnya sudah banyak dan janjinya hendak membayar hutang sore harinya tidak ditepati. Rambun Pamenan sangat sedih dan mengungkapkan perasaannya dengan sebuah pantun.

Kerbau besar di seberang
Pematang tinggi tidak terdaki
Apa yang akan ditenggang anak dagang
Hutang tidak boleh minta janji

Rambun Pamenan membuka pakaiannya dan sarungnya lalu menyerahkannya kepada pemilik kedai nasi itu sebagai pembayar hutang. Ia ungkapkan perasaan sedihnya dengan berpantun.

Masaklah padi ladang di sini
Terentang tali juat-juat
Rasanya akan ditolak dagang di sini
Hutang sudah banyak diperbuat

Pipit dan enggang sudah membubung
Terbang dengan anak tiung lampai
Miskin sudah lama saya tanggung
Sayang ajal belum sampai

Akan diambil ikan sepotong
Dibuangkan ekor dan kepalanya
Mengapa menyesal diri pada nasib malang
Takdir sudah dahulunya

Rambun Pamenan meninggalkan kedau nasi itu

dan pergi ke tempat lain. Ia bertemu sebuah kedai nasi lain. Rambun Pamenan masuk ke dalam kedai nasi dan dengan lemah lembut dan merendah diri, ia mencoba meminta nasi kepada Ibu pemilik kedai nasi itu sambil berpantun.

Ada perimba orang di sini
Tanam jau biji jarak
Bersihkan juga rumpun pandan
Ada penyayang orang di sini
Berilah saya sisa kerak
Untuk penahan nyawa di badan

Ibu pemilik kedai nasi itu rupanya sangat penyantun. Ia memberi Rambun Pamenan nasi secukupnya. Ibu pemilik kedai nasi itu tidak mau menerima uang dari Rambun Pamenan pembayar nasi yang dimakannya. Malahan Ibu pemilik kedai nasi itu mengajak Rambun Pamenan tinggal bersamanya sebab ia hanya mempunyai seorang anak.

Rambun Pamenan senang sekali menerima tawaran ibu pemilik kedau nasi itu, pucuk dicinta ulam tiba, kata Rambun Pamenan dalam hatinya. Rambun Pamenan bersedia membantu Ibu pemilik kedai nasi mencuci piring, mengambil air, dan memasak.

Ibu pemilik kedai nasi itu bertanya kepada Rambun Pamenan, "Siapa nama Anak? Di mana kampung halaman Anak? Apa sebab anak datang kemari?" Rambun Pamenan tidak mengatakan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri. Ia mengatakan bahwa namanya Buyung Rimba karena ia sudah lama tinggal di rimba. Kampung halamannya sudah tidak ada. Selama ini ia mengembara di tengah hutan. Selanjutnya, dijelaskan

bahwa ia bermaksud pergi ke Negeri Cermin Terus, negeri yang diperintah oleh Raja Hangat Garang bergelar Raja Aniaya.

Ibu pemilik kedai nasi itu menerina Rambun Pamenan dengan senang hati karena ia kasihan melihat keadaan Rambun Pamenan yang menyedihkan; pakaiannya compang camping, badannya kurus dan lemah lunglai. Rambun Pamenan senang hatinya karena ibu pemilik kedai nasi mau menerima dia menumpang di rumahnya. Di samping itu, Rambun Pamenan senang karena Negeri yang ditujunya sudah bertemu, yaitu Negeri Cermin Terus. Rambun Pamenan mengungkapkan perasaan terharunya dengan berpantun

Udang bernama udang geni
Sudah bersarang di perupuk
Tampak dari Pariaman
Menghilirkan balai Sungai Kota

Berhenti tentang Sungai Sirah
Ke balai orang Pakandangan
Berbeda sekali miskin kini
Kain ditarik baru duduk

Tidak berlauk hamba makan
Yang ditelan air mata
Diminta tambah sebelah
Miskin ke mana akan dikatakan

Ditebang bambu dua tiga
Sebatang ambil buat kotak
Ke mana nasib akan dibawa
Orang kampung tolak-menolak

Berlayar kapal ke Belitung

Berlabuh dekat Pulau Cina
Mana yang suka akan menolong
Dagang terbuang oleh yang punya

Hati panas menuba tiram
Tertuba di ikan mati
Nasib saya seperti batang terbenam
Tidak mungkin akan baik lagi

Ibu pemilik kedai nasi menangis mendengar pantun anak dagang yang melarat itu. Orang lain di sekitar tempat itu ikut pula bersedih. Ibu pemilik kedai nasi itu berkata kepada Rambun Pamenan, "Usahlah Anak bersedih hati. Tinggallah Anak di sini bersama kami."

Ibu pemilik kedai nasi itu memperkenalkan anak satu-satunya itu yang bergelar Sutan Muda kepada Rambu Pamenan. Ibu itu menyuruh anaknya Sutan Muda memberi Rambun Pamenan pakaian empat pasang.

Rambun Pamenan bersikap sopan santun, berkata selalu merendah, mulutnya manis kucindan murah, dan basa basinya menyenangkan. Orang senang semuanya. Banyak orang tertarik kepada Rambun Pamenan dan memintanya kepada ibu pemilik kedai nasi itu untuk diajak berdagang. Ibu pemilik kedai nasi itu tidak mengizinkan Rambun Pamenan pergi dengan orang lain karena ia sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri.

Sejak Rambun Pamenan tinggal bersama pemilik kedai itu, Ibu pemilik kedai nasi itu murah rezekinya Orang datang makan di kedainya bertambah banyak. Dagangannya bertambah maju.

Pada suatu hari, Rambun Pamenan meminta izin kepada ibu angkatnya, hendak berjalan-jalan melihat

Negeri Cermin Terus. Ibu angkatnya melarang Rambun Pamenan pergi sendiri. Ibu angkatnya menyuruh anaknya Sutan Mudo menemani Rambun Pamenan, yang menyebut namanya Buyung Rimba. Mereka berdua pergi berkeliling melihat-lihat Negeri Cermin Terus. Rambun Pamenan ingin mengetahui terlebih dahulu tempat Raja Aniaya, tetapi keinginannya itu belum tercapai karena Sutan Muda tidak berani pergi ke tempat Raja Aniaya. Akhirnya mereka kembali saja pulang sebelum tiba di tempat Raja Aniaya.

Rambun Pamenan ingin menanyakan tempat Raja Aniaya kepada ibu angkatnya. Pada malam hari ketika Rambun Pamenan ikut memasak bersama ibu angkatnya, ia menanyakan tempat Raja Aniaya. Dijelaskan oleh Ibu angkatnya bahwa tempat Raja Aniaya itu masih jauh dari tempat mereka, kira-kira setengah hari perjalanan, dari pasar melalui jalan lurus.

Ibu angkat Rambun Pamenan melarang Rambun Pamenan pergi ke tempat itu karena Raja Aniaya sangat kejam dan bengis. Ia tidak suka melihat anak muda yang tampan. Apabila orang bersalah, sedikit saja, dihukum pancung oleh Raja Aniaya itu.

Selanjutnya, ibu angkat Rambun Pamenan bercerita bahwa dahulu ada seorang janda permaisuri raja yang bernama Puti Lindung Bulan dari Kampung Dalam. dijemput dengan Burung Borak. Puti Lindung Bulan sangat cantik. Puti Lindung Bulan ditempatkan di anjungan istana supaya mau kawin dengan dia. Puti Lindung Bulan itu menolak kawin dengan Raja Aniaya. Setelah tiga tahun Puti Lindung Bulan tetap menolak kawin dengan Raja Aniaya, Puti Lindung Bulan

dipindahkan ke penjara. Penjara itu dijaga oleh tujuh orang hulubalang. Leher dan tangannya di ikat dengan rantai. Sampai sekarang Puti Lindung Bulan masih dalam penjara, entah hidup entah sudah mati.

Rambun Pamenan sangat sedih mendengar cerita ibu angkatnya itu, tetapi, ia pura-pura tidak bersedih hati. Air matanya bercucuran. Ketika ibu angkatnya bertanya mengapa ia menangis mendengar kisah Puti Lindung Bulan, Rambun Pamenan mengatakan bahwa ia tidak menangis, air matanya bercucuran karena kena asap api tempat memasak.

Selanjutnya, Rambun Pamenan menanyakan tempat penjara itu. Dijelaskan oleh ibu angkatnya bahwa penjara itu tidak jauh dari istana Raja Aniaya. Akan tetapi, ibu angkat Rambun Pamenan mengingatkannya agar ia jangan sekali-kali pergi ke penjara. Raja Aniaya tidak membolehkan siapa pun melihat penjara itu.

Pada malam harinya, Rambun Pamenan tidak bisa tidur. Ia sedih mendengar riwayat ibunya yang diceritakan oleh ibu angkatnya. Ia berpikir bagaimana cara membebaskan ibunya. Pagi harinya Rambun Pamenan minta izin kepada ibu angkatnya hendak pergi berjalan-jalan. Rambun Pamenan membawa tongkat sakti Manau Songsang pemberian nenek peladang di hutan dahulu. Ia pergi sendiri ke penjara itu. Ia mengiikuti petunjuk dari ibu angkatnya jalan menuju penjara ibunya itu. Akhirnya, sampai jugalah ia di penjara tempat ibunya di tawan Raja Aniaya itu.

Rambun Pamenan bertemu dengan ketujuh orang hulubalang penjaga penjara ibunya yang ditawan Raja Aniaya itu. Ketujuh hulubalang itu selalu berjalan berke-

liling penjara membawa pedang terhunus. Kepala hulubalang itu bernama Panglima Tedung. Rambun Pamenan bertanya kepada Panglima Tedung dengan lemah lembut, "Wahai engku yang sedang bertugas, saya ini orang melarat. Maafkan saya bertanya. Apa yang Engku jaga ini? Adakah orang penting di dalam penjara ini sehingga Engku selalu membawa pedang yang sedang terhunus?" Panglima Tedung menjawab dengan marah, "Hai buyung yang baru datang, usah banyak bertanya-tanya. Seandainya orang dewasa yang datang, sekali lagi ia bertanya niscaya saya pancung lehernya dengan pedang jenawi ini. Kasihan saya melihat kamu yang masih muda ini. Rupamu tampan. Lebih baik kamu cepat kembali pulang sekarang ini. Apakah kamu tidak tahu bahwa kami ini hulubalang Raja Aniaya, hulubalang yang gagah berani, tidak pernah layu oleh panas, tidak ada orang yang berani melawan kami."

Rambun Pamenan tidak merasa gentar oleh ancaman Panglima Tedung. Ia ulangi lagi bertanya sekali lagi. "Meskipun demikian, tolong Engku jelaskan kepada saya, siapa orang yang dipenja-rakan itu? Mengapa Engku jaga sangat keras penjara itu?"

Panglima Tedung tersenyum mendengar pertanyaan anak muda Rambun Pamenan. Panglima Tedung merasa kasihan hendak memancungnya, ia khawatir kalau-kalau Rambun Pamenan mati kena pancung pedang jenawi. Panglima Tedung masih bersabar menghadapi Rambun Pamenan. Ia berkata, "Hai Buyung, anak yang tampan, dengarkanlah saya jelaskan. Kami ini menjaga seorang puti (putri raja). Itulah sebabnya kami jaga dengan keras, dengan membawa pedang terhunus. Puti ini

bernama Puti Lindung Bulan. Asalnya dari Kampung Dalam. Dahulu ia tunangan raja kami, Raja Aniaya, tetapi selalu menolak kawin dengan raja kami. Itulah sebabnya ia dimasukkan ke dalam penjara."

Setelah mendengar keterangan hulubalang Panglima Tedung, Rambun Pamenan berkata sambil menangis, "Kalau demikian halnya, tolonglah Engku lepaskan dia. Kasihan saya kepadanya. Saya ingin melihat wajahnya."

Panglima Tedung marah sekali mendengar permintaan Rambu Pamenan. Ia membelalakan mata karena marahnya, seperti ular akan menerkam mangsanya. Ia menghardik Rambun Pamenan sambil berkata, "Hai anak celaka, pantangan raja kami yang kamu minta. Rupanya kamu masih belum mengerti siapa kami ini. Sekali lagi kamu mengatakan hal itu, saya pancung lehermu."

Rambun Pamenan tidak memperdulikan gertakan dan ancaman Panglima Tedung. Ia berkata sekali lagi, "Wahai Engku yang gagah berani, tolonglah bukakan penjara itu kalau ada rasa belas kasihan Engku kepadanya."

Panglima Tedung habis kesabarannya. Ia langsung menghayunkan pedang kepada Rambun Pamenan. Rambun Pamenan segera mengelak sehingga terhindar dari bahaya maut. Pedang itu menjadi rantai pagar penjara. Rantai pagar penjara itu putus berserakan terkena pancung pedang jenawi Panglima Tedung. Rambun Pamenan dipancungnya sekali lagi. Ia segera mengelak sehingga ia tidak kena, tetapi yang kena tonggak penjara. Tonggak penjara itu rubuh kena pancung hulubalang Panglima Tedung. Rumbun Pamenan menyindir Panglima Tedung "Jika Engku sekuat itu, lebih baik Engku pulang bertani,

tidak usah jadi hulubalang. Habiskan kayu di tengah hutan. Hal itu lebih banyak untungnya daripada bekerja di penjara."

Panglima Tedung semakin marah mendengar nasihat Rambun Pamenan yang tidak diperlukan itu. Ia panggil keenam hulubalang anak buahnya itu. Panglima Tedung memerintahkan keenam hulubalang itu memukul dan memancung Rambun Pamenan bersama-sama supaya ia jera dan takut kepada mereka. Mereka segera mengejar Rambun Pamenan, ada yang memancung, ada yang melempar dengan batu, dan ada pula yang menerjangnya. Mereka saling hempas menghempas dengan Rambun Pamenan.

Lama kelamaan Rambun Pamenan letih juga. Ia tergeletak di tanah dan tidak sadarkan diri lagi. Ketujuh hulubalang itu gembira melihat Rambun Pamenan sudah pingsan dan tidak berdaya lagi. Rambun Pamenan tertidur dan bermimpi saat itu. Dalam mimpinya itu ia melihat orang tua peladang yang memberinya tongkat Manau Songsang di hutan dulu datang kepadanya memberi tahu Rambun Pamenan supaya ia memukulkan tongkat saktinya kepada hulubalang Raja Aniaya itu.

Setelah mendengar nasihat orang tua peladang itu Rambun Pamenan sadar dan terbangun dari tidurnya. Ia lalu duduk dan kemudian berdiri lagi. Hulubalang Raja Aniaya itu segera datang dan hendak memukul Rambun Pamenan. Rambun Pamenan berkata, "Wahai hulubalang yang gagah berani, sekarang baiknya begini. Kalau Engku masih senang hidup di dunia, masih sayang kepada anak dan istri, kalau masih suka makan nasi, lebih baik Engku pulang. Tegakkanlah keadilan dan kebenaran. Mengenai

diri saya, selangkah turun dari tangga rumah, pantang kembali pulang sebelum tercapai yang dimaksud."

Ketujuh hulubalang itu bertambah marah mendengar ucapan Rambun Pamenan. Mereka menyangka Rambun Pamenan sudah tidak berdaya lagi. Mereka segera menyerbu kembali, dan melempari Rambun Pamenan dengan batu. Sebelum membalas, Rambun Pamenan berpantun.

Ramailah Pasar orang Pitatah
Ramainya waktu tengah hari
Sudah lama saya mengalah
Kini saya membalas lagi

Rambun Pamenan segera mengambil tongkat sakti Manau Songsang lalu dipukulkan kepada hulubalang Panglima Tedung. Panglima Tedung terkena pukulan tongkat itu. Ia langsung jatuh tergeletak dan mengelepar seperti ayam kena cangkul, seperti cacing kena pukul. Hulubalang yang enam orang lagi melihat Panglima Tedung tewas terkena pukulan tongkat Rambun Pamenan lalu lari ke istana Raja Aniaya.

Keenam hulubalang itu melaporkan peristiwa tewasnya Panglima Tedung kepada Raja Aniaya. Keenam hulubalang itu menyembah Raja Aniaya, "Ampun Tuanku raja kami, ampun beribu kali ampun. Tadi kami menjaga penjara Puti Lindung Bulan tujuh orang. Tiba-tiba datang seorang anak muda. Anak muda itu tampan sekali. Ia menyuruh kami membukakan pintu penjara. Panglima Todung marah sekali kepada anak muda itu dan menyuruhnya kembali pulang beberapa kali. Namun, anak muda itu tetap menolak. Akhirnya, Panglima Tedung memancungnya. Anak muda itu pandai sekali mengelak

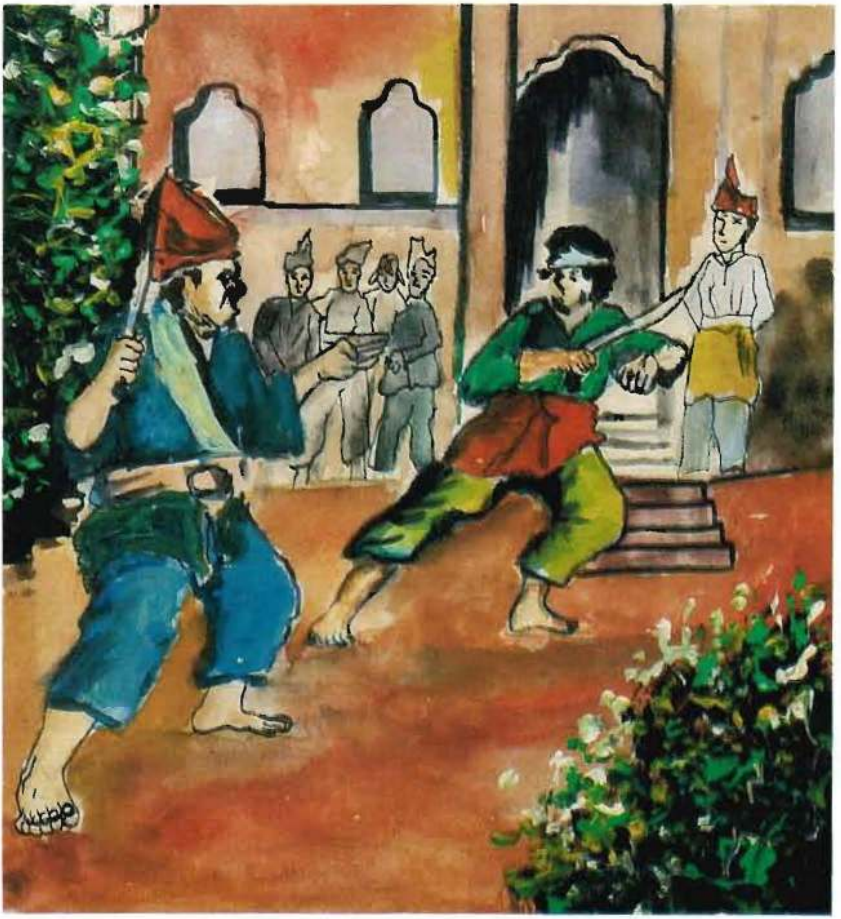
sehingga rantai pagar dan tiang penjara itu rubuh terkena pedang Panglima Tedung.

Kemudian bersama-sama kami pukuli sampai ia tidak sadarkan diri. Kami kira dia sudah mati, rupanya masih hidup dan bertambah berani. Tidak lama antaranya ia bangun lagi dan memukul Panglima Tedung dengan tongkatnya. Panglima Tedung langsung kena dan terjatuh; ia tersungkur di tanah. Panglima Tedung tewas dalam perkelahian itu. Kami tidak berani lagi melawannya. Kami lari dan melaporkan peristiwa itu kepada Tuanku."

Raja Aniaya sangat marah mendengar laporan hulubalang itu. Raja Aniaya berkata, "Percuma saja kalian sebanyak itu, percuma saja kalian makan gaji. Anak kecil saja tidak kalian lawan. Kalian takut kepada anak kecil itu."

Raja Aniaya segera pergi ke penjara Puti Lindung Bulan itu. Ia membawa sebilah pedang. Tidak berapa lama, sampailah Raja Aniaya di penjara dan bertemu dengan Rambun Pamenan. Raja Aniaya berkata dengan marah kepada Rambun Pamenan, "Hai Buyung yang baru datang, apa sebab hulubalangku dibunuh? Sekarang kamu lebih baik segera pulang daripada saya pancung batang lehermu, bercerai kepala dengan lehermu. Kasihan saya membunuh kamu dengan pedang ini. Nanti orang tuamu menangis kehilangan anak."

Rambun Pamenan menjawab ejekan Raja Aniaya itu dengan tenang. Ia berkata, "Tuanku Raja Aniaya, beginilah baiknya Tuanku. Kalau Tuanku ada menaruh belas kasihan, bukakanlah pintu penjara itu. Saya bermaksud hendak menemui orang yang di dalam penjara itu. Siapa



Rambun Pamenan sedang berkelahi dengan raja Aniaya di halaman penjara (Rambun pamenan memegang tongkat, raja Aniaya memegang pedang disaksikan oleh Hulubalang dan Anak Negeri)

orang yang dipenjara itu?"

Raja Aniaya bertambah marah dan berkata sekali lagi, "Hai Buyung yang masih muda, usah katakanlah hal itu sekali lagi, merinding bulu roma mendengarnya. Pantangan nenek moyang saya yang kamu katakan. Apakah kamu tidak tahu siapa saya. Sayalah yang bernama Raja Hangat Garang bergelar Raja Aniaya. Saya yang berkuasa di negeri ini. Saya bunuh orang sesuka hati saya. Tidak ada orang yang berani melawan saya, tidak ada orang yang berani menjawab perkataan saya. Semua orang takut kepada saya. Sekarang ini kamu berani menjawab perkataan saya. Kembalilah kamu segera pulang sebelum bercerai kepala dengan lehermu."

Rambun Pamenan tidak gentar mendengar ancaman Raja Aniaya itu. Ia tetap menuntut agar Raja Aniaya membukakan pintu penjara karena ia sangat rindu kepada ibunya yang ada di dalam penjara itu. Ia tidak akan kembali pulang sebelum bertemu dengan ibunya yang tinggal dalam penjara.

Raja Aniaya habis kesabarannya. Ia segera mencabut pedang dan mengayunkannya kepada Rambun Pamenan. Rambun pamenan segera mengelak sehingga ia tidak kena. Yang kena pancung Raja Aniaya adalah tiang rumah. Tiang rumah itu hancur kena pedang Raja Aniaya. Rambun Pamenan mengejek Raja Aniaya dengan mengatakan Raja Aniaya itu lebih baik menjadi tukang kebun karena badannya kuat daripada menjadi raja, tetapi tidak bermanfaat.

Raja Aniaya semakin marah. Ia pancung Rambun Pamenan bertubi-tubi, tetapi Rambun Pamenan tidak pernah kena. Akhirnya, Rambun Pamenan membalas.

Diambilnya tongkat sakti Manau Songsang lalu dipukulkannya kepada Raja Aniaya. Raja Aniaya langsung kena pukul tongkat sakti itu sehingga jatuh terjerembab ke tanah. Raja Aniaya tewas dalam perkelahian itu.

Semua hulubalang menyembah kepada Rambun Pamenan dan minta ampun tidak akan melawan lagi setelah mereka menyaksikan Raja Aniaya tewas. Semua hulubalang berjanji mematuhi apa yang diperintahkan oleh Rambun Pamenan.

Rambun Pamenan segera menyuruh hulubalang membukakan pintu penjara karena Rambun Pamenan ingin sekali bertemu dengan orang yang ditawan dalam penjara, yaitu ibunya. Hulubalang segera membuka pintu penjara. Rambun Pamenan langsung masuk ke dalam penjara dan bertemu dengan ibunya Puti Lindung Bulan. Atas perintah Rambun Pamenan, hulubalang membuka rantai pengikat tangan dan pinggang Puti Lindung Bulan. Rambun Pamenan terharu dan sedih melihat penderitaan ibunya dalam penjara itu. Puti Lindung Bulan tidak kenal dengan orang yang membebaskannya, Rambun Pamenan, anak kandungnya sendiri.

Atas permintaan Rambun Pamenan, hulubalang mencarikan kursi untuk tempat duduk Puti Lindung Bulan. Puti Lindung Bulan tidak bisa berjalan lagi. Ia duduk di atas kursi dalam keadaan sangat lemah.

Puti Lindung Bulan dibawa oleh Rambun Pamenan dengan kursi ke tempat ibu angkatnya, pemilik kedai nasi. Sesampai di kedai nasi, tempat tinggal Rambun Pamenan, ibu angkatnya heran melihat Rambun Pamenan membawa ibu tua yang sedang sakit. Atas pertanyaan ibu angkatnya, dijelaskan oleh Rambun Pamenan bahwa ibu tua itu

adalah Puti Lindung Bulan yang ditawan Raja Aniaya dalam penjara. Rambun Pamenan telah membebaskan Puti Lindung Bulan karena ia kasihan melihat penderitaan Puti Lindung Bulan dalam penjara. Ia tidak pantas dimasukkan dalam penjara.

Ibu angkat Rambun Pamenan heran mendengar keterangan Rambun Pamenan yang telah membebaskan Puti Lindung Bulan dari penjara Raja Aniaya. Ibu angkatnya bertanya kepada Rambun Pamenan, "Apakah Anak tidak tahu siapa Raja aniaya itu? Berani amat Anak ke sana. Bagaimana cara Anak membebaskan Puti Lindung Bulan?"

Hulubalang Raja Aniaya yang mengantarkan Puti Lindung Bulan menjelaskan kepada ibu angkat Rambun Pamenan bahwa Raja Aniaya telah mati di bunuh oleh Rambun Pamenan yang menyebut dirinya Buyung Rimba. Memang berani sekali anak muda Rambun Pamenan ini. Mendengar keterangan hulubalang itu legalah perasaan ibu angkat Rambun Pamenan. Ia mengagumi keberanian anak angkatnya.

5. RAMBUN PAMENAN DIANGKAT MENJADI RAJA MUDA

Berita kematian Raja Aniaya itu segera tersebar ke seluruh negeri. Tidak lama setelah Raja Aniaya itu tewas, penghulu-penghulu dan pembesar-pembesar negeri bermusyawarah beserta hulubalang membicarakan pemakaman Raja Aniaya. Semua orang gembira menyaksikan Raja Aniaya yang zalim itu telah tewas. Mayat Raja Aniaya itu dikuburkan orang bersama-sama di tempat yang jauh karena orang benci kepadanya.

Selanjutnya, anak negeri Cermin Terus membicarakan pengganti Raja Aniaya. Semua orang mupakat, bulat boleh digolekkan, pipih boleh dilayangkan, Rambun Pamenan yang menyebut dirinya Buyung Rimba itu diangkat menjadi raja di Negeri Cermin Terus.

Rapat anak negeri Cermin Terus mengutus beberapa orang penghulu dan pembesar negeri datang ke tempat tinggal Rambun Pamenan menyampaikan hasil rapat yang telah menetapkan Rambu Pamenan diangkat menjadi raja. Rambun Pamenan menolak permintaan anak negeri yang di sampaikan melalui utusan anak Negeri Cermin Terus.

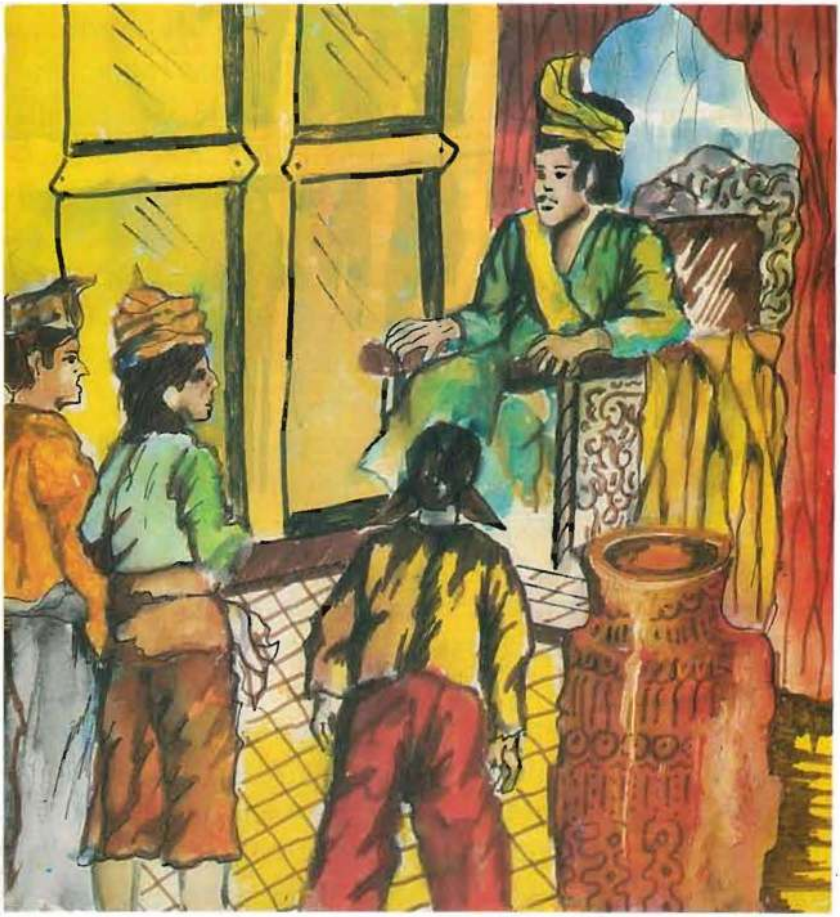
Rambun Pamenan berkata, "Bapak-bapak, Mamak-mamak, Ibu-ibu, serta Kakak dan Saudara-saudara, mohon maaf saya banyakbanyak. Sepanjang pikiran saya, rasanya tidak pantas saya menjadi raja di Negeri Cermin Terus ini. Saya ini anak dagang, orang pendatang."

Semua utusan tetap mendesak Rambun Pamenan agar mau menjadi raja. Semua orang senang kepada Rambun Pamenan, anak muda yang gagah berani, rendah hati, mulut manis suka bergurau, ramah tamah, dan basa-basi sangat menyenangkan.

Rambun Pamenan tidak bisa menolak lagi permintaan anak negeri. Ia menerima permintaan anak negeri menjadi raja di Negeri Cermin Terus menggantikan Raja Aniaya. Rambun Pamenan dinobatkan menjadi raja. Anak negeri mengadakan pesta besar beberapa hari untuk merayakan penobatan Rambun Pamenan menjadi raja. Rambun Pamenan di beri gelar Raja Muda. Anak Negeri Cermin Terus bergembira karena mereka sudah mempunyai raja yang adil dan baik. Sukar rasanya mencari tandingannya, tidak ada orang yang mencelanya.

Setelah Rambun Pamenan diangkat menjadi raja, ia mengobati Puti Lindung Bulan yang masih sakit dan belum sadar. Rambun Pamenan berusaha menyenangkan hati ibunya. Dicarinya beberapa dukun yang ahli mengobati orang. Ibunya berangsur-angsur sehat. Lima bulan lamanya berobat, barulah Puti Lindung Bulan mulai sehat. Puti Lindung Bulan masih belum tahu siapa yang telah membebaskannya dari penjara Raja Aniaya.

Puti Lindung Bulan bertanya kepada ibu angkat Raja Muda, siapa yang menolongnya, yang mengeluarkannya dari dalam penjara. Dijelaskan oleh ibu angkat



Penobatan Rambun Pamenan menjadi raja
Rambun Pamenan duduk di atas singgasana, di bawah duduk para Pembesar, Penghulu, Hulubalang, dan Anak Negeri

Raja Muda bahwa orang yang menolongnya itu adalah anak angkatnya, yang bernama Buyung Rimba sekarang bergelar Raja Muda. Raja yang dahulu, Raja Aniaya, sudah mati dibunuh oleh raja Muda. Ibu angkat Raja Muda memperkenalkan Raja Muda kepada Puti Lindung Bulan.

Puti Lindung Bulan bertanya kepada Raja Muda, "Anak kandung Raja Muda, apa sebab Anak menolong hamba ini? Bukankah hamba orang tawanan? Dengan apa budi baik Anak akan saya balas. Saya tidak mengira akan hidup lagi seperti ini." Raja Muda menjawab sambil menangis, "Saya mau menolong Ibu, saya keluarkan Ibu dari dalam penjara karena saya kasihan melihat Ibu. Saya tahu ibu orang jauh, saya pun orang jauh. Ibu senasib dengan saya. Ibu tidak pantas dimasukkan dalam penjara karena Ibu tidak bersalah."

Selanjutnya Puti Lindung Bulan bertanya kepada Raja Muda, "Wahai Anak yang baik hati, di mana negeri Anak? Katakanlah yang sesungguhnya kepada saya supaya senang hati saya."

Rambun Pamenan yang sudah bergelar Raja Muda itu menjawab, "Saya tidak ingat lagi di mana negeri asal saya sebab saya sudah lama tinggal di dalam hutan. Sebaliknya, saya ingin bertanya, di mana negeri Ibu? Adakah Ibu mempunyai anak? Cobalah ibu ceritakan bagaimana asal-usulnya Ibu di penjarakan oleh Raja Aniaya di sini?"

Puti Lindung Bulan teringat kepada anaknya karena ditanyakan oleh Raja Muda itu. Ia menangis tersedu-sedu. Kemudian ia menjelaskan, "Adapun mengenai diri saya masuk penjara begini kisahnya. Saya ini berasal dari Kampung Dalam. Anak saya ada dua orang, seorang perempuan bernama Puti Reno Pinang dan

seorang lagi laki-laki, adiknya bernama Rambun Pamenan. Ketika anak saya itu masih kecil, suami saya, Raja Datuk Tumanggung, meninggal dunia. Tidak lama antaranya datang Raja Aniaya menjemput saya. Raja Aniaya ingin menikahi saya, tetapi saya tidak mau. Raja Aniaya membawa saya kemari dan kemudian memasukkan saya ke dalam penjara karena saya tetap menolak kawin dengan dia. Sebelum saya masuk penjara, ada saya membuat surat kepada kedua anak saya. Saya kirimkan cincin dua buah dalam surat itu. Surat itu di bawa oleh Elang Tua. Entah sampai surat itu entah tidak; sampai sekarang, saya tidak mendapat khabar dari anak saya."

Raja muda menjadi terharu dan menangis mendengar kisah yang diceritakan oleh Puti Lindung Bulan, ibunya itu. Air matanya meleleh di pipinya seperti manik putus talinya. Melihat Raja Muda menangis, Puti Lindung Bulan bertanya, "Apa sebab Anak menangis? Cobalah jelaskan kepada saya." Raja Muda menjawab, "Apa yang Ibu katakan itu persis sama dengan apa yang saya alami. Itulah sebabnya saya terharu dan menangis. Baiklah, saya ceritakan pula kepada Ibu apa yang saya alami waktu itu.

Pada mulanya saya pergi memikat burung ke hutan di Gunung Lenggo dengan membawa burung balam. Pada waktu siang, tengah hari, saya beristirahat duduk di bawah pohon beringin. Tidak lama antaranya, datang-lah burung Elang Tua. Burung Elang Tua itu berkuek-kuek seolah-olah memanggil saya dari atas pohon beringin. Burung Elang Tua menjatuhkan surat. Surat itu saya ambil dan saya buka. Rupanya dalam surat itu ada dua buah cincin dan sebuah surat. Begini isi surat itu.

'Anakku Puti Reno Pinang dan Rambun Pamenan di negeri Kampung Dalam. Kalau Anak sudah dewasa, tuntutlah juga malu ibu. Ibu sekarang ditawan dalam penjara oleh Raja Aniaya di Negeri Cermin Terus sebab Ibu tidak mau kawin dengan raja yang zalim itu. Ibu sangat menderita dalam penjara.'

Saya menjadi terharu dan menangis selesai membaca surat itu. Saya sangat menyesal, mengapa baru waktu itu saya tahu bahwa Ibu masih hidup. Saya segera kembali pulang dan tidak mau memikat burung lagi. Sejak peristiwa itu, saya bertekad akan membebaskan Ibu, menuntut malu. Sekarang cita-cita saya itu dikabulkan Allah Yang Mahakuasa. Rupanya Ibu sudah lupa kepada saya. Sayalah anak Ibu yang bernama Rambun pamenan itu. saya sangat rindu kepada Ibu. Itulah sebabnya saya datang kemari membebaskan Ibu.

Puti Lindung Bulan sangat terharu dan menangis mendengar kisah pengalaman anaknya Rambun Pamenan itu. Rambun Pamenan dipeluk dan diciumnya sambil menangis karena terharu. Ia tidak mengira akan bertemu lagi dengan anaknya. Puti Lindung Bulan berkata sambil menangis, "Anak kandung Rambun Pamenan, tidak saya sangka Anak masih hidup. Anak masih bayi saya tinggalkan. Tidak saya sangka Anak akan sampai kemari. Rupanya yang hilang ada dicari, yang tenggelam ada diselami. Sekarang yang saya risaukan adalah nasib kakakmu. Di mana sekarang kakakmu Puti Reno Pinang? Apakah ia masih hidup? Alangkah sedihnya ia tinggal seorang diri. Dia sangat sayang kepadamu. Alangkah sedihnya ia berpisah dengan Anak."

Rambun Pamenan menjawab, "Wahai Ibu yang saya

hormati. Selama kami Ibu tinggalkan, kami tidak pernah merasa senang, bersedih hati setiap hari. Tak ubahnya seperti bunyi pantun ini.

Selama rumput di batu juga
Berbelah jalan orang ke balai
Semalam di Batang Hari
Selama hidup di atas dunia
Yang baik belum kami rasai
Yang buruk saja sepanjang hari

Seroja ramainya pagi
Ramai oleh anak kampung pisang
Ke balai orang kampung Tibarau
Hari yang senang tengah hari
Pulang menjelang pukul tiga
Nasib saya waktu ini
Tampan hidup seperti orang
Kadang-kadang minum ke kedai
Kalau duduk di tepi-tepi
Dimintak nasi separoh saja

Ibu angkat Rambun Pamenan tercengang menyaksikan peristiwa pertemuan anak angkatnya Rambun Pamenan yang bergelar Raja Muda itu dengan Ibu kandungnya Puti Lindung Bulan. Ibu angkatnya Rambun Pamenan menyesali Rambun Pamenan karena selama ini Rambun Pamenan merahasiakan ibunya di tawan Raja Aniaya itu. Ibu angkat Rambun Pamenan ikut terharu menyaksikan peristiwa yang tidak terduga-duga itu. Ia berkata kepada Rambun Pamenan, "Wahai Anak Rambun Pamenan, sekarang saya sudah tahu bahwa Puti Lindung Bulan adalah ibu kandung Anak. Saya senang Anak sudah

berhasil membebaskan Ibu kandung Anak. Meskipun demikian, saya harapkan Anak tetap tinggal di sini. Hendaklah Anak perkenankan permintaan Ibu ini. Kita tinggal di sini selamanya. Kita mempunyai banyak emas dan perak."

Rambun Pamenan menjawab, "Apa yang ibu katakan itu memang sudah sepantasnya, saya tidak akan menolak permintaan Ibu. Akan tetapi, saya mohon izin pulang terlebih dahulu beberapa hari untuk melihat kakak saya karena ia sudah lama saya tinggalkan. Saya tidak tahu lagi bagaimana keadaannya sekarang, apakah ia masih hidup atau sudah meninggal dunia. Saya mohon Ibu tidak berkeberatan. Relakan jerih payah Ibu. Kami sudah banyak menyusahkan Ibu, sebagaimana bunyi pantun ini.

Bilah-bilah kapal Seranti
Kapal si Asuih hendak ke Jawa
Relakan Ibu memberi
Kami menumpang hidup saja."

Ibu angkat Rambun Pamenan menjawab, "Anakku Rambun Pamenan, usahlah disebut-sebut jerih payah dan pemberiaan Ibu itu. Anak janganlah pergi lama-lama. Sedih hati kami Anak tinggalkan. Tidak pantas kita berpisah lagi."

Puti Lindung Bulan sedih dan terharu mendengar permintaan ibu angkat Rambun Pamenan itu. Puti Lindung Bulan menjelaskan maksud Rambun Pamenan hendak kembali pulang itu semata-mata hendak melihat kakak Rambun Pamenan yang sudah lama ditinggalkan. Di samping itu, Rambun Pamenan akan mengantarkan Ibu kandung yang baru saja dibebaskannya dari penjara Raja Aniaya ke kampung halamannya. Puti Lindung Bulan

mengharapkan kerelaan Ibu angkat Rambun Pamenan mereka pulang bersama dan mendoakan mereka selamat dalam perjalanan pulang pergi itu.

Ibu angkat Rambun Pamenan tidak dapat menahan Rambun Pamenan dan ibu kandungnya pulang ke kampung halamannya.

Rambun Pamenan sebagai Raja Muda di Negeri Cermin Terus menyuruh Bujang Selamat memukul beduk supaya anak Negeri Cermin Terus berkumpul semuanya. Bujang Selamat segera memukul beduk. Tiap-tiap kampung ikut memukul beduk masing-masing sebagai tanda Raja Muda menyuruh anak negeri berkumpul. Raja Muda akan menyampaikan suatu berita penting kepada anak negeri.

Tidak berapa lama, berkumpullah semua anak negeri, ninik mamak, cerdik pandai, manteri, hulu-balang dari segenap negeri hendak mendengar titah Raja Muda. Bertanya seorang menteri yang pandai bicara, "Ampun Tuanku Raja Muda, jika digantung kami mati, jika dibuang kami jauh, Tuanku juga yang akan rugi. Kata yang benar akan kami sampaikan juga. Apa sebab beduk dipukul, terkejut semua rakyat. Apakah ada orang yang berbuat salah, adakah penghulu salah menghukum. Adakah janda mendapat malu. Hendaklah Tuanku jelaskan kepada kami semua supaya kami dapat membantu."

Raja Muda bertitah, "Wahai semua orang yang berdiri, baik pembesar maupun penghulu. Tidak ada penghulu yang salah menjatuhkan hukuman, tidak ada janda yang mendapat malu. Sebabnya beduk saya suruh pukul karena ada sesuatu yang ingin saya sampaikan, yaitu saya hendak meninggalkan negeri untuk beberapa

hari lamanya, saya hendak pulang ke kampung halaman saya terlebih dahulu menengok kakak saya dan mengantarkan ibu saya. Ibu saya ingin sekali hendak pulang karena sudah lama meninggalkan kampung halaman. Kakak saya tinggal sendiri saja di Kampung Dalam, entah dia masih hidup, entah sudah mati."

Setelah mendengar titah Raja Muda itu, seorang menteri menjawab, "Bila demikian maksud Tuanku, biarlah kami mupakat dahulu. Kami berjanji dua minggu musyawarah bersama-sama, bagaimana baiknya; kami perlu menyiapkan tugas selama Tuanku pergi, kami pikul bersama-sama, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Semua orang kembali pulang ke rumah masing-masing. Mereka sedih karena akan ditinggal oleh Raja Muda. Anak negeri senang kepada Raja Muda, karena selama dia memerintah, negeri aman dan sentosa. Raja Muda sangat baik, adil dalam memerintah, mulut manis bersenda gurau, pandai berbasa-basi, dan tidak pernah berkata kasar.

Setelah sampai janji dua minggu, anak negeri berkumpul kembali mengadakan musyawarah mendengarkan pendapat Raja Muda, siapa yang akan diangkat menjadi pengganti raja. Raja Muda bertitah, "Wahai ninik mamak semuanya, serta pembesar dan penghulu, alim ulama dan cerdik pandai, menteri dan hulubalang yang hadir semuanya, saya akan kembali ke kampung halaman dalam beberapa hari. Menurut pendapat saya, kalau benar harap diterima, kalau salah harap dibuang, yang pantas menjadi pengganti raja selama saya pergi adalah Sutan Muda, anak ibu angkat saya. Adakah hadirin menyetujuinya?"

Hadirin berunding sejenak, kemudian salah seorang menjawab titah Raja Muda itu, "Apa yang Tuanku titahkan itu adalah kata yang benar, kami terima dengan segala senang hati. Kami junjung di atas kepala. Sudah pantas Sutan Muda menjadi pengganti raja. Nenek moyang saya dulu juga menjadi raja. Namun, kami meminta janji beberapa hari untuk memutuskan hal itu."

Anak negeri bermupakat beberapa hari, kemudian sampailah bulat mupakat menyetujui usul Raja Muda. Setelah itu, orang menyelenggarakan upacara pengangkatan Sutan Muda menggantikan kedudukan Raja Muda untuk sementara. Sutan Muda diangkat menjadi raja dengan gelar Sutan Raja Muda. Selanjutnya diadakan pula selamatan untuk memanjatkan doa semoga Raja Muda selamat dalam perja-lanan pulang ke Kampung Dalam

Rambun Pamenan yang bergelar Raja Muda beserta ibunya, Puti Lindung Bulan, bersiap-siap hendak kembali pulang ke kampung halaman. Rambun Pamenan meminta izin kepada ibu angkatnya hendak berangkat. Ia berkata, "Ibu yang saya hormati, beri izin saya berangkat beserta dengan ibu kandung saya. Mohon maaf atas segala kesalahan bila ada ucapan yang tidak pantas dan tingkah laku yang tidak senonoh. Relakan jerih payah Ibu serta semua bantuan Ibu, makan minum selama di sini."

Ibu angkat Rambun Pamenan terharu dan sedih mendengar permintaan Rambun Pamenan. Ia kemudian berkata, "Usahlah hal itu Anak katakan. Tidak ada kesalahan Anak. Anak sudah saya anggap sebagai anak sendiri seperti Sutan Muda."

Rambun Pamenan yang bergelar Raja Muda beserta

penggantinya Sutan Raja Muda diarak berkeliling Negeri Cermin Terus sebagai tanda perpisahan dengan Raja Muda yang akan pergi ke kampung halamannya dan perkenalan dengan Sutan Raja Muda pengganti Raja Muda. Menteri dan hulubalang mengiringkannya di belakang kedua raja itu.

Rambun Pamenan meminta disediakan tujuh ekor kerbau sebagai bekal dalam perjalanan karena perjalanan ke Kampung Dalam sangat jauh. Hulubalang segera mengambil kerbau tujuh ekor. Ketujuh kerbau itu disuruh potong menjadi empat belas potong.

Selanjutnya, Rambun Pamenan mengucapkan pidato perpisahan, minta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan serta mengucapkan terima kasih atas segala perhatian dan bantuan anak negeri kepada dia dan ibunya. Semua anak negeri sedih mendengar pidato perpisahan itu dan sedih berpisah dengan raja yang baik itu.

Rambun Pamenan beserta Puti Lindung Bulan berangkat ke arah tempat Burung Garuda yang mengantarkannya dahulu. Di tempat itu Rambun Pamenan membakar kemenyan putih dan membakar bulu Burung Garuda serta berdoa kepada Allah semoga Burung Garuda segera datang menjemputnya. Tidak lama antaranya datanglah Burung Garuda itu dua ekor, induk dan anak Burung Garuda. Burung Garuda itu mengatakan bahwa ia sudah lama sekali ingin bertemu dengan Rambun Pamenan. Rambun Pamenan memperkenalkan ibunya yang sudah berhasil dibebaskan dari tawanan Raja Aniaya.

Rambun Pamenan menyampaikan keinginannya kepada Burung Garuda hendak kembali pulang ke Kam-

pung Dalam. Burung Garuda dengan senang hati membawa Rambun Pamenan dan Ibunya Puti Lindung Bulan kembali pulang ke negeri Kampung Dalam.

Rambun Pamenan bersiap-siap berangkat. Daging kerbau yang empat belas potong itu diikatnya masing-masing tujuh potong di punggung kedua Burung kedua Burung Garuda itu sebagai bahan makanannya. Kedua Burung Garuda itu terbang membawa Rambun Pamenan dan ibunya. Sehari terbang masing-masing satu potong kerbau dimakan Burung Garuda. Tujuh hari lamanya terbang, habislah keempat belas potong kerbau itu dimakan oleh kedua Burung Garuda. Mereka sudah hampir sampai di tempat tujuan negeri Kampung Dalam. Burung Garuda tidak mau mengantar Rambun Pamenan dan ibunya sampai ke negeri Kampung Dalam karena mereka takut anak negeri Kampung Dalam terkejut melihatnya dan akan menggemparkan anak negeri.

Rambun Pamenan dan ibunya melanjutkan perjalanan dengan kendaraan lain. Rambun Pamenan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas jerih payah Burung Garuda mengantarkannya sampai ke dekat negeri Kampung Dalam. Burung Garuda kembali ke tempatnya semula.

Tidak lama dalam perjalanan, sampailah Rambun Pamenan dan ibunya di rumah mereka dahulu. Rumah mereka sudah tidak terurus lagi, banyak sarang laba-laba, rumput di halaman sangat panjang seperti rumah tidak ada penghuninya. Sedih hati mereka melihat rumah itu. Rambun Pamenan memanggil kakaknya Puti Reno Pinang, "Kakak Puti Reno Pinang, adakah Kakak di rumah? Kami sudah pulang berdua. Ini ibu kita sudah pulang. Ibu

sangat rindu kepada kakak."

Panggilan Rambun pamenan itu tidak disahuti oleh Puti Reno Pinang karena ia sedang tidur di anjungan. Rambun Pamenan naik ke atas anjungan, dibukanya kelambu tempat tidur. Rupanya Puti Reno Pinang sedang tertidur, tidur bergelung seperti kucing tidur. Puti Reno Pinang dibangunkan oleh Rambun Pamenan.

Terkejut Puti Reno Pinang melihat Rambun Pamenan membangunkannya. Puti Reno Pinang langsung duduk dan bertanya kepada Rambun Pamenan, "Adik Rambun Pamenan, mengapa lama sekali Adik pergi. Semenjak Adik pergi, saya sering sakit, sakit saya terus menerus. Nasi dimakan terasa sekam, air diminum terasa duri. Badan saya selalu letih dan menjadi kurus." Ia berkata itu sambil menangis, dipeluknya Rambun Pamenan karena rindu.

Rambun Pamenan menjelaskan kepada Puti Reno Pinang, "Usahlah Kakak marah kepada saya. Saya lama dalam perjalanan. Negeri Cermin Terus itu jauh sekali. Ibu kita sudah saya bebaskan dari penjara. Raja Aniaya sudah saya bunuh. Sekarang ibu kita ada di ruang tengah. Pergilah Kakak menemuinya. Ibu sangat rindu kepada Kakak." Puti Reno Pinang segera turun dari anjungan pergi ke ruang tengah menemui Ibunya. Setelah bertemu, mereka bertangis-tangisan menahan perasaan rindu. Ramailah suara orang bertangis-tangisan. Hal itu diketahui orang di sekitar rumah itu.

Amat Juki, anak gembala Puti Dayang Sudah, mengetahui bahwa Rambun Pamenan dan Puti Lindung Bulan sudah pulang. Anak gembala itu memberi tahu Puti Dayang Sudah bahwa tunangannya, Rambun Pamenan,

sudah kembali pulang.

Puti Dayang Sudah terkejut mendengar khabar dari anak gembalanya bahwa tunangannya, Rambun Pamenan, sudah pulang beserta ibunya. Puti Dayang Sudah mengira anak gembala itu mempermainkannya saja dan membangunkannya ketika sedang enak tidur. Hatinya yang sudah gundah gulana bertambah sedih.

Amat Juki, pengembala itu, menyatakan sekali lagi dengan sungguh-sungguh, "Kakak Puti Dayang Sudah, dengarkanlah saya katakan. Apa yang saya katakan itu adalah kata yang sebenarnya. Kalau ternyata saya bohong kepada Kakak, bunuhlah saya, potong kepala saya. Saya sungguh sudah melihat Kakak Rambun Pamenan beserta ibunya, Puti Lindung Bulan. Janganlah Kakak lalai juga. Pergilah Kakak segera melihatnya."

Puti Dayang Sudah baru merasa yakin dan merasa tidak dibohongi oleh Amat Juki bahwa Rambun Pamenan sudah pulang. Bukan main gembira hatinya bercampur sedih. Badannya yang selama ini sakit terasa sehat.

Puti Dayang Sudah segera menyuruh si Kambang memasak nasi dan menyiapkan juadah. Setelah semua siap, dihidangkannya makanan itu di ruang tengah. Mereka sama-sama makan terlebih dahulu. Mereka makan terburu-buru sekali karena mereka ingin cepat pergi ke rumah Rambun Pamenan.

Puti Dayang Sudah menyuruh si Kambang membungkus nasi dan lauk-pauknya untuk dibawa ke rumah Rambun Pamenan karena keluarga Rambun Pamenan tidak sempat menanak nasi.

Puti Dayang Sudah dan si Kambang langsung berangkat ke rumah Puti Lindung Bulan. Ketika ia turun dari

tangga rumah, terdengar berbagai suara binatang, mencerecah bunyi tupai, melenguh suara lembu sebagai tanda ikut bersenang hati.

Tidak lama antaranya, sampailah Puti Dayang Sudah di halaman rumah Puti lindung Bulan. Balam Tembaga langsung berbunyi menyambut kedatangan Puti Dayang Sudah. Rambun Pamenan terkejut mendengar bunyi balam itu karena bunyi balam itu menandakan Puti Dayang Sudah datang. Rambun Pamenan melihat ke halaman rumah. Ternyata memang benar Puti Dayang Sudah sedang berada di halaman. Menetes air mata Rambun Pamenan melihat tunangannya, Puti Dayang Sudah, telah menjadi kurus selama ditinggalkannya. Rambun Pamenan menjemput Puti Dayang Sudah ke halaman sambil berpantun.

Si cerek tumbuh dengan kemumu
Tumbuh serumpun di tepian
Sejak kecil tidak bertemu
Sebab nasib dan penderitaan

Mereka masuk bersama-sama ke dalam rumah. Puti Dayang Sudah bersalaman dengan Puti Reno Pinang serta Ibu Puti Lindung Bulan. Puti Lindung Bulan menyambut Puti Dayang Sudah dengan sebuah pantun.

Tidak saya sangka akan berkuda
Bertali juga pelananya
Tidak saya sangka akan berjumpa
Berjumpa juga malah kiranya

Mereka sama-sama menangis karena terharu, teringat penderitaan masa lalu.

Beberapa lama sesudah itu, Ibu Puti Lindung Bulan

menyampaikan maksudnya kepada anaknya hendak mengadakan selamatan tanda bersyukur atas rahmat yang mereka terima. Mereka telah berkumpul kembali semuanya dalam keadaan selamat, sehat wal afiat.

Di samping itu, mereka juga akan menyelenggarakan kenduri menikahkan Rambun Pamenan dengan Puti Dayang Sudah. Semua merasa lega dan bahagia.

Kenduri itu diselenggarakan selama sebulan. Yang hilang sudah kembali, yang sedih sudah terbujuk, tidak ada lagi yang menangis.

Tidaklah bandar dibandarkan
Padi penuh oleh lumut
Tidaklah cerita dipanjangkan
Api sudah padam puntungpun hanyut

BUKU SUMBER

Mangkudun, Sutan dan Iljas Sutan Pangaduan. 1961. *Kaba Rambun Pamenan.* Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IX.

_____.1988. "Kaba Rambun Pamenan". Dalam Sutan Pangaduan. *Kaba Bujang Paman dan Kaba Rambun Pamenan.* Jakarta: Proyek Pener-bitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Contoh Teks Asli Kaba Rambun Pamenan

Pengantar

Kaik bakaik rotan sago
Takaik di aka baha
Tibo di langik tabarito
Jatuah ka bumi jadi kaba

Tambilang di rumpun lansek
Tasisik di ruang lantai
Dibilang sado nan dapek
Nan tingga untuak nan pandai

Banda urang hambo bandakan
Padi barapak di pamatang
Disaok jo daun jarami
Kaba dahulu kami kabakan
Sanan talabiah antah takurang
Hanyo parintang rintang hati

Si Aba babakau banyak
Gubalo di tanjung medan

Barilah maaf banyak-banyak
Carito lamo kami uraikan

I. Puti Linduang Bulan Ditawan Rajo Aniayo

Tatakalo maso dahulunyo
Siapokoh urang nan tasabuik
Nan tacelak tampak jauah
Tabarombong tampak hampia
Nan batuah kaluaran
Urang kayo suko di makan
Muluik manih kucindan murah
Baso elok rupo baiak
Awak rajo dalam nagari
Di ranah Kampung Dalam
Di hilalang nan liuak-liuak
Di sikaduduak nan baselo
Di sanan malah kampuangnyo
Iyolah Angku Datuak Tumanggung
Duo jo Linduang Bulan
Anaknyo duo badunsanak
Anak nan bagai anak balam
Sikua jantan sikua batino
Nan gadang si Reno Pinang
Nan ketek Rambun Pamenan

Sadang dek si Reno Pinang
Kiro-kiro baumua tigo tahun
Dek urang Rambun Pamenan
Tahu manungkuik inyo baru
Kiro baumua duo bulan
Dek lamo bakalomoan

Allah Taala manggarakkan
Alah sakik Datuak Tumanggung
Alah sahari inyo sakik
Cukuiklah pulo tigo hari
Rusuah urang kasadonyo
Manangih Puti Linduang Bulan
Manangih pulo si Reno Pinang
Urang kampuang rusuah kasadonyo
Dek malihek sakik baliau
Sakik batambah lajaik juo
Bakato Datuak Tumangguang,
"Adiak kanduang si Linduang Bulan
Sakik nangko batambah sangaik
Rasokan putuih nyao badan
Tidak tatangguang doh rasanyo."
Bakato Puti Linduang Bulan
Kapado anak kanduangnyo
Nan banamo si Reno Pinang
Anak kamari den katokan
Dihimbau sambia bapantun

Sakin ketek pandabiah pikau
Pikau masuak ka dalam buluah
Gadih ketek lihek bapak kau
Panyakik raso ka mambunuah?

Kununlah si Reno Pinang
Baru mandanga kato Mandeh
Sangaik takajuik dalam hati
Alah dihampiri bapak kanduang
Tahulah urang sanagari
Banyak dukun nan pandai ubek

Nan didalam kampuang nantun
Namun sakik batambah juo

Dek hatta takdir Allah
Janji sampai ajal bapulang
Alah mati Datuak Tumangguang
Bapulang ka rahmatullah
Hiru biru di tanga rumah
Manangih si Lindung Bulan
Buah ratok babuah-buah
Bunyi tangih maisak-isak
"O Tuan Datuak Tumangguang
Anak kito kan ketek baru
Tagamang inyo nan tingga
Nantikan baa gadang
Sampai hati Tuan maninggakan?
Banduanglah ratok maso itu
Tagampa urang dalam nagari
Babondong urang ka sanan
Iyo manjanguak rajo nantun

Uranglah rapek kasadonyo
Dikali malah pakuburan
Dikubuakan Datuak Tumanguang
Ka jirek bagamba urang
Di hilalang nan liyuak-liyuak
Alah sudah kubua takali
Maik dihosong hanyo lai
ka jirek bagamba urang
Dikubuakan Datuak Tumanguang
Alah lakek tirai langik-langik
Manuruik adat rajo mati

Tidaklah tingga sado itu
Urang babaliak hanyo lai

Alah sahari duo hari
Alah cukuik tujuah hari
Iyo baliau dikubuakan
Urang batahlia hanyo lai
Dibantai kabau sikua
Dipanggia imam dengan khatib
Haleklah hadir di tangah rumah
Alah sudah minum dengan makan
Lalu mendoa hanyo lai
Urang mangaminkan samuanyo
Alah sudah pulo sado itu
Mamintak pulang hanyo lai
Kiro sapakan antaranyo
Aia mato balunlah kariang
Sadang baru rusuah-rusuah hati
Duduak tamanung-manung sajo
Kaba baraliah hanyo lai
Sungguah baraliah sanan juo
Iyolah pado satu nagari
Banamo nagari Camin Taruih
Rajo banamo Hangek Garang
Bagala Rajo Aniayo
Mamancuang tidak mamapeh
Mambunuah tidak membangun
Bahutang pantang mambayia
Salah seketek dihukum pancuang
Sadang dek Rajo Aniayo
Sajak ketek bàlun babini

Inyo mancari urang nan rancak
Tidaklah ado nan ka judunyo

Alah sabulan lamo bapikia
Takana di dalan hati
Adolah urang nan Tasubuik
Rancaknyo bukan alang-alang
Tidaklah ado tandingannyo
Anak rang ranah Kampuang Dalam
Banamo Puti Linduang Bulan
Hambo alah mandapak kaba
Bahaso lakinyo alah mati
Buruang borok mangatokan
Bulek pikiran samaso itu
Makasuik maambiak Linduang Bulan
Supayo nak sanang paratian
Sanan bakato Hangek Garang
Kapado adiek kanduangnyo,
"Adiek kanduang si Burung Borak
Kito bajalan kini-kini
Manjapuik Puti Linduang Bulan
Ka ranah ka Kampuang Dalam
Suko tak inyo
Namun kito japuik tabao."
Alah manjawab si Buruang Borak,
"Kalau baitu kato Angku
Kito bajalan kini-kini
Samantaro hari balun tinggi."

Kununlah Rajo Aniayo
Basiap baliau samaso itu
Alah diracak buruang nantun

Allah tabang si buruang borak
Tambang manyisi-nyisi awan
Pueh melayak inyo meninggi
Pueh maninggi inyo marandah
Habih hari babilang pakan
Habih pakan babilang bulan
Hampia basarang dakek juo

Alah tibo garan di sanan
Iyo di ranah Kampuang Dalam
Hingoklah si buruang borak
Di halaman Puti Linduang Bulan
Sanan bakato Rajo Aniayo,
"Adiek kanduang si Linduang Bulan
Adiek turun malah ka laman
Kito bajalan kini nangko
Tidak buliah Adiak batangguh
Niat di hati alah lamo bana."
Manangih Puti Linduang Bulan
Dihimbau anak Reno Pinang
Rambun Pamenan sadang lalok di buaian,
"Anak den si Reno Pinang
Mandeh alah dijapuik urang
Tidaklah buliah batangguh lai
Rajo nantun bagak bana
Namuah tidak dibaonyo juo
Kini baitu malah di Anak
Jagoilah adiek elok-elok
Samantaro Rambun Pamenan gadang
Kok lai pahik darahnyo
Suruah lihek badan Mandeh
Suruah bangkikkan malu nangko."

Manangih si Reno Pinang
Aia mato jatuah badarai
Bunyi ratok babuah-buah
Bunyi tangih mendayu-dayu,
"Mandeh den Puti Linduang Bulan
Iyo bak pantun urang

Hari nan sadang tangah hari
Sadangnyo bunta bayang-bayang
Kapado siapo mangadu lai
Tatumbuak di badan surang

Adiek kanduang Rambun Pamenan
Badan inyo ketek baru
Kok hauih ka mano mintak susu
Kok nasi buliah den mintakkan."
Sadang si Reno Pinang manangih
Mahimbau Rajo Aniayo,
"Adiak den Puti Linduang Bulan
Adiak turun malah ka laman
Mangapo lamo bana Adiak
Alah panek hambo manantikan
Kito bajalan kini nangko
Tidak buliah Adiak batangguah
Japuik tabao dek hambo kini."
Sanan manjawab Puti Linduang Bulan,
"O Angku Rajo Aniayo
Angku mananti malah dahulu
Mamakai hambo sabanta.
Dek urang Puti Linduang Bulan
Alah sudah inyo mamakai
Diambiak anak dari buaian

Disusukan Rambun Pamenan
Buni ratok babuah-buah
Bapantun inyo maso itu

Gadang tangsinyo Lubuak Aluang
Di simpang jalan urang ka balai
Kok lai juo ayah kanduang
Balun patuik badan marasai

Anak kandung tingga malah di rumah
Kok sampai Bujang Gadang
Lehek juo badan Mandeh
Tuntuikkan juo malu Mandeh
Ya Allah tolong juolah isuak."

Alah sudah anak disusukan
Dilatakan ka dalam buaian
Bapantun inyo maso itu

Marokok timbakau bayang
Asok kalua dari hiduang
Tingga anak tiggalah sayang
Buah hati limpo bakutuang

Anak urang Koto Hilalang
Hendak lalu ka Togo Baleh
Lakehlah baa Bujang Gadang
Tuntuikkan malu mandeh

Alah sudah anak disusukan
Lalu turun ka halaman
Manggaruang si Reno Pinang
Alah naiak si Lindung Bulan
Samo jo Rajo Aniayo
Iyo ka ateh buruang borak

Alah tabang inyo batigo
Tabang manyisi-nyisi
Habih hari babilang pakan
Habih pakan babilang bulan
Alah sabulan lamonyo tabang
Alah tibo di kampuang nantun
Iyo nagari Camin Taruih
Diturunkan si Linduang Bulan
Dibaonyo naiak ka ateh anjungan
Dilatakkan ka dalam karando
Dipujuak siang malam
Inyo nan tidak namuah kawin
Habih hari baganti hari
Habih pakan baganti bulan
Habih bulan babilang tahun
Alah limo tahun lamo mambujuak
Inyo tidak namuah kawin juo
Alah bangih Rajo aniayo
Bakato sambia mambangih,
"Manolah Puti Linduang Bulan
Kok tidak namuah juo Adiak kawin
Dimasukkan ka dalam panjaro
Tangguangkan azab salamonyo."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

TERIMA
9 2 - 00360

398.2
JA